Dr. Mohammad Salik, M.Ag

Pembaharuan PENDIDIKAN Pesantren

Studi atas Gagasan-gagasan Nurcholish Madjid

LEMLIT IAIN Sunan Ampel

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN

(Study atas Gagasan-gagasan Nurcholish Madjid)

Dr. Mohammad Salik, M.Ag

IAIN Sunan Ampel Press

Judul : PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN
(Study atas Gagasan-gagasan Nurcholish Madjid)
Penulis : Dr. Mohammad Salik, M.Ag
Editor : Drs. H. Cholil Uman, M.Pd.I
Layout : Bahrul Ulum
Desain Cover : Ahmad Rochim

Copy Right @ 2012, IAIN Sunan Ampel Press (IAIN SA Press)
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserved

Perpustakaan Nasional ; *Katalog* Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Mohammad Salik, M.Ag
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN (Study atas Gagasan-gagasan Nurcholish Madjid)

Cet. 1-Surabaya: IAIN SA Press, April 2012 M

vi + 126 hlm : 14,8 x 21cm

ISBN : 978-602-9239-66-5

Diterbitkan ;
IAIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
Gedung SAC. Lt.2 IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan segala ni`mat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan buku hasil penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat dan keluarganya. Amin

Buku hasil penelitian ini mengkaji tentang tentang pemikiran salah seorang tokoh Intelektual Muslim Indonesia, yaitu Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim dan dan dikenal sebagai pembaharu pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Beliau memiliki peran yang cukup besar dalam rangka menggerakkan dinamika perkembangan pemikiran umat Islam. Di antara gagasan-gagasannya adalah berkaitan dengan pembaharuan pendidikan pesantren. Penelitian ini berusaha mengungkap mengenai ide-ide dan pemikiran Nurcholish Madjid berkaitan dengan pembaharuan pendidikan di pesantren.

Dengan terselesainya penulisan buku hasil penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membatu, khususnya IAIN Sunan Ampel Press yang berkenan menerbitkan buku ini. Semoga semua kebaikan beliau dicatat oleh Allah dan diberi balasan yang lebih baik. Amin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku hasil penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga tulisan ini bisa memberikan manfaat. *Aamiin*.

Surabaya, 28 Maret 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (iii)
Daftar Isi (iv)

BAB I : **PENDAHULUAN (1)**

BAB II : **Pembaharuan pendidikan Pesantren(13)**
A. Hakekat Pesantren(13)
B. Tujuan Pendidikan Pesantren(17)
C. Elemen-elemen Pesantren(20)
D. Jenis-jenis Pesantren(23)
E. Metode Pembelajaran (26)
F. Sejarah Perkembangan Pesantren(30)
G. Peranan Pesantren(38)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : **Nurcholish Madjid dan Latar Belakang Kehidupannya (47)**
A. Riwayat Hidup(47)
B. Karya-karya(49)
C. Posisi Nurcholish Madjid Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam (53)

BAB IV : **Gagasan Nurcholish Madjid tentang Pembaharuan Pendidikan Pesantren (59)**
A. Dasar-dasar Pemikiran Nurcholish Madjid (60)
B. Kritik dan Ide-ide tentang Pembaharuan Pesantren (66)
C. Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Model Ideal (107)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : Penutup (115)

DAFTAR PUSTAKA (119)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan Islam sudah cukup dikenal . oleh masyarakat, karena pendidikan Islam adalah merupakan bagian dari kehidupan umat Islam dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Dengan pendidikan ini umat Islam berusaha mempelajari,mendalami, meyakini, dan mengamalkan serta menyebarluaskan ajaran-ajaran tersebut, dalam rangka memperoleh kehidupan bahagia dunia dan akhirat, material dan spiritual.

Itulah kiranya mengapa sejak dahulu sampai saat sekarang umat Islam semakin berusaha dengan sungguh-sungguh menyelenggarakan pendidikan Islam dalam berbagai bentuk, jenis dan jenjang kelembagaan. Salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang secara historis cukup penting peranannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa adalah lembaga pendidikan pesantren.

Lembaga ini awalnya muncul atau tumbuh untuk mentransmisikan ajaran Islam tradisional sebagaimana yang tertera dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lampau atau lebih masyhur disebut dengan kitab kuning, kepada umat Islam yang secara khusus bertujuan mendalami ajaran-ajaran Islam. Intinya pesantren diasumsikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wadah pembentukan insan religius yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Di Indonesia, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai salah satu model pendidikan dan bahkan pilar pendidikan. Lembaga ini tumbuh dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama atau pondok yang santrinya menerima pendidikan yang disampaikan oleh seorang atau beberapa Kyai dengan ciri-ciri khas yang kharismatik serta independen dalam segala hal.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren dapat dipandang sebagai sebuah lingkungan yang unik. Para Kyai beserta santrinya memandang hidup sebagai sebuah ibadah dan ketaatan menjalankan ajaran agama. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan dan keikhlasan yang selalu diorientasikan ke arah kehidupan akhirat. Masyarakat pesantren juga memiliki sistem hierarki kepemimpinan yang khas dengan Kyai sebagai pucuk pimpinannya. Tiga unsur inilah yang kemudian dikategorikan oleh Gus Dur sebagai subkultur kehidupan.[1]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren sebagai subkultur ini dalam rentangan sejarahnya kemudian membangun kultur masyarakat Jawa. Penelitian Geertz di daerah Mojokerto Jawa Timur menunjukkan bahwa santri merupakan salah satu type masyarakat Jawa di samping adanya dua varian lain yaitu abangan dan priyayi.[2] Penelitian lain dilakukan oleh Horikoshi di daerah Cipare Jawa Barat menunjukkan bahwa interaksi masyarakat pesantren, yang disimbolkan dalam peran Kyai, telah mampu membangun sistem keyakinan serta sistem tindakan dan nilai dalam kehidupan masyarakat sekitar pesantren. Di samping itu dalam masyarakat sekitar pesantren

---

[1] Abdulrrahman Wahid' "Pesantren Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES) , 1995), h. 42

[2] M. Dawam Rahardjo, *Ibid*, h. 37-41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terbangun ikatan yang kuat antara masyarakat dan pesantren berdasarkan kewibawaan dan kharisma yang dimiliki seorang Kyai.[3]

Kekhasan karakter yang dimiliki pesantren sebagai sebuah lingkungan yang unik dan menjadi subkultur kehidupan yang sudah terbukti ikut serta membentuk kultur kehidupan masyarakat Indonesia merupakan potensi yang besar bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Sebuah sistem pendidikan Indonesia yang mengakar pada budaya lokal dan memiliki wawasan universal.

Pada masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, dan tidak berlebihan bila dinyatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan kalangan bawah yang sangat menyatu dengan kehidupan rakyat. Menurut Sartono[4], peranan pemimpin-pemimpin pribumi sebagai akibat dari konsolidasi kekuasaan Belanda, para pemimpin ini akhirnya hanya sekedar menjadi alat Belanda. Dengan demikian telah memperdalam jurang antara rakyat dengan pemimpin pribumi. Semakin terseretnya pemimpin pribumi ke dalam kekuasaan Belanda, juga mengakibatkan para pemimpin ini dikucilkan dari masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kebencinan rakyat terhadap Belanda. Oleh karena itu, ketika kolonial Belanda memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren menyikapinya dengan resistensi yang kuat terhadap kebijakan tersebut. Padahal pemerintah Belanda mempunyai i`tikad baik yaitu ingin menyertakan rakyat dalam peradaban

---

[3] Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: P3M, 1987), h. 186-187.

[4] Sartono Kartodiharjo, *Protest Movement in Rural Java,* (Singapura:Oxford University Press, Institue of Southeast Studies, 1973), h. 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern. Namun para ulama justru malah mengimbanginya dengan mengembangkan dan mendirikan lebih banyak pesantren, yang terasing jauh dari kemodernnan.[5]

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren. Seperti pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat, di mana hampir semua Universitas terkenal cikal-bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan.[6]

Pada sekitar tahun 1990 sampai pertengahan abad ke-20 ini, kompromi dengan sistem pendidikan modern diperlihatkan oleh madrasah-madrasah dan perguruan-perguruan di Minangkabau dan Jawa. Pembaharuan dalam lembaga pendidikan tersebut dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, KH Ahmad Dahlan, dan lain-lain dengan mengadopsi corak pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Mesir.[7]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam mengadakan pembaharuan pendidikan di Mesir, Muhammad Abduh berusaha mensintesakan antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Islam tradisional, dan kemudian merumuskan kembali tujuan dan sistem pendidikan. Pola ini kemudian dicontoh dan dikembangkan di Minangkabau dan Jawa.

Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan para pembaharu tersebut dianggap sangat berhasil untuk ukuran

---

[5] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernnan*, cet. Ke-2 (Jakarta Paramadina, 1992), h.Lxii

[6] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, SebuahPotret Perjalanan,* cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 4

[7] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu itu. Namun para pembaharu yang datang kemudian melihat titik-titik kelemahan dari gerakan pembaharuan tersebut. Hal ini terutama bila dikaitkan dengan wacana masyarakat madani. Pembaharuan tersebut dianggap telah berdampak pada pemiskinan intelektual karena meninggalkan khazanah kitab-kitab Islam klasik.[8]

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Nurcholish Madjid, seorang tokoh cendekiawan Muslim Indonesia, melontarkan gagasan-gagasan dalam rangka turut mengangkat dan mengembangkan citra pesantren. Dalam rangka menuju masyarakat madani, pesantren dijadikan sebagai pijakan dasar, karena di samping lembaga ini menyimpan khazanah Islam klasik, pesantren juga merupakan sistem pendidikan *indegenous Indonesia.*

Bagaimana konsep dan gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mengenai pembaharuan pendidikan pesantren tersebut? Kiranya menarik untuk dilakukan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokok permasalahan yang dibahas dalam buku hasil penelitian ini adalah "Bagaimanakah gagasan-gagasan dan pemikiran Nurkholish mengenai pembaharuan pendidikan di Pesantren? Secara lebih rinci pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam pembahasan buku hasil penelitian ini adalah Siapakah Nurcholish Madjid dan bagaimana latar belakang kehidupannya? Apa yang melandansi gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mengenai pembaharuan pesantren? Bagaimana gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mengenai pembaharuan pendidikan pesantren?

Istilah "pesantren" berasal dari kata "santri". Ada dua pendapat yang menjadi rujukan tentang asal-usul kata "santri". Menurut AH.Jhons, kata "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, sedangkan menurut CC. Berg berasal

[8] Yasmadi, *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari "shastri" yang berarti orang yang memahami kitab suci agama Hindu.[9]

Pesantren, pada dasarnya adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang tertua, yang merupakan pusat kegiatan keagamaan murni untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Namun demikian mengenai kapan adanya pesantren pertama kali di Indonesia tidak diperoleh keterangan secara jelas. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama tahun 1984-1985 bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1602 di Pamekasan Madura dengan nama pesantren Jan Tampes II, akan tetapi hal ini agak meragukan karena yang pastiJan Tampes I lebih awal adanya.[10]

Dalam catatan sejarah pendidikan di Indonesia ditemui beragam pendapat mengenai ihwal timbulnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Pertama,* bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri. Pendapat ini terdapat dua versi, ada yang berpendapat bahwa pesantren berawal sejak masa Nabi dan sahabat masih hidup,[11] dan versi lain mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki hubungan kuat dengan pendidikan yang khas untuk kaum sufi.[12] *Kedua,* bahwa pesantren yang kita ketahui seperti sekarang ini pada awalnya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang digunakan orang-orang Hindu Nusantara.[13]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

[9] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: Asal-usul perkembangan Pesantren di Jawa,* (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 139

[10] Depag RI, *Nama dan Data Potensi Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta:1984-1985).

[11] M. Ali Aziz, "Dinamika Subkultur Pesantren," Jurnal *Paramedia,* Vol. 4, No. 3, Juli 2003, h. 75.

[12] Hanun Asrohah, *Pelembagaan...*,h. 139.

[13] Hanun, h. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah lembaga dapat disebut pesantren apabila di dalamnya terdapat lima unsur yaitu Kyai, santri, masjid pondok atau asrama serta pengajian kitab-kitab kuning atau klasik.[14]

Selanjutnya tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan buku hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengkaji dan menjelaskan tentang bagaimana gagasan-gagasan dan pemikiran Nurkholish Madjid mengenai pembaharuan pendidikan di pesantren. Secara lebih mendetail tujuan yang ingin dicapai dari pembahasan buku hasil adalah untuk mengetahui profil Nurcholish Madjid dan latar belakang kehidupannya, untuk mengetahui sesuatu yang melandasi gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mengenai pembaharuan pendidikan pesantren, untuk mengetahui gagasan-gagasan Nurcholish Madjid mengenai pembaharuan pendidikan pesantren.

Dengan diterbitkannya buku hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu: *pertama,* untuk pengayaan teoritis bagi para pengkaji masalah pendidikan pesantren terutama yang berkenaan dengan pembaharuan pesantren. *Kedua,* diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pengayaan metodologis bagi para intelektual dan peneliti yang akan mengadakan penelitian dan kajian berkenaan dengan tema ini. *Ketiga,* hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan awal bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya dan khususnya bagi para praktisi pendidikan pesantren agar dapat digunakan bahan pertimbangan dalam upaya pembaharuan pendidikan pesantren. *Keempat,* diharapkan hasil penelitian ini bisa ikut melengkapi informasi keilmiahan yang selama ini dirasa masih kurang.

Buku hasil penelitian ini isinya bersumber dari penelitian pustaka atau *library research,* yaitu penelitian yang dilakukan

[14] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan didasarkan pada kajian literatur. *Library research* adalah termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif bertolak dari data yang bersifat khusus untuk menemukan kesimpulan umum. Hadari Nawawi dan Nini Martini dalam bukunya "Penelitian Terapan"[15] menjelaskan;

Penelitian kualitatif tidak bekerja dengan menggunakan data dalam bentuk atau yang ditransformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan/diinterpretasikan sesuai ketentuan statistic/ matematik. Sebuah rangkaian kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan atau pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif.

Pemilhan jenis penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan di atas. Berkenaan dengan metode kualitatif ini, penting diungkapkan apa yang dijelaskan oleh Moleong[16] bahwa metode kualitatif adalah metode menemukan dan memberikan interpretasi yang dilakukan dengan menganalisa data yang diperoleh secara sistematis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam *Pertama,* sumber data primer. Winarno Surakhmad dalam bukunya "Pengantar Penelitian Ilmiah"[17] menjelaskan bahwa sumber primer penelitian adalah sumber asli yang diambil dari tangan

---

[15] Hadari Nawawi dan Nini Martini, 1994, *Penelitian Terapan,* Yogjakarta: Pustaka, h. 176.

[16] Lexy J. Moleong, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: RemajaRosdakarya, h. 17

[17] Winarno Surakhmad, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* Yogjakarta, Pustaka, h. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyelidik. Dalam penelitian ini sumber primer diambil dari karya-karya yang dihasilkan oleh Nurkholish Madjid berkaitan dengan pembaharuan pendidikan pesantren. Karya-karya Nurkholish Madjid yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini di antaranya (a) *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* Paramadina, Jakarta, (1997) (b) *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Paramadina, Jakarta (1995), (c) *Islam Doktrin dan Peradaban,* Paramadina, Jakarta, (1995) (d) *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta (1997), (f) *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Paramadina, Jakarta (1997), (f) *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Paramadina, Jakarta (1998), *Kaki Langit Peradaban Islam,* Paramadina, Jakarta (1997).

Kedua, sumber data sekunder. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Surahmad bahwa sumber data sekunder adalah sumber sumber data yang diambil dari tangan kedua. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diambil dari beberapa buku dan karya tulis baik berupa majalah, jurnal, hasil penelitian ataupun karya-karya lain yang sesuai dan penting digunakan di dalam mendukung penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data sekunder ini adalah penting di dalam upaya penelitian ini. Lonflank sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong[18] menjelaskan bahwa sumber data yang utama dalam penelitian ialah kata-kata atau produk pemikiran orang yang diteliti, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen lain. Walaupun dikatakan bahwa sumber data di luar hal tersebut merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Terlebih kalau yang diteliti merupakan seseorang yang sudah tidak dapat kita temui secara langsung atau sudah meninggal,

[18] Lexi J. Moleong, *ibid.*, h. 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka sumber data berupa tulisan menjadi sumber data yang penting.

Berkaitan dengan tahapan penelitian kepustakaan yang hasilnya ditulis dalam bentuk buku ini, Moleong[19] menjelaskan bahwa ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) tahap pra-lapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, dan (3) tahap analisa data. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap, *pertama* orientasi, *kedua,* tahap pengumpulan data atau tahap eksplorasi, dan *ketiga,* tahap analisis dan penafsiran data.

Pada tahap orientasi peneliti melakukan pengkajian secara umum untuk mendapatkan gambaran umum terhadap permasalahan pembaharuan pendidikan pesantren ini. Tahapan ini dilakukan dengan mencari informasi dari berbagai sumber baik buku, jurnal, majalah maupun sumber pendukung lain. Di samping itu, peneliti juga mengadakan diskusi terbatas dengan beberapa teman sejawat untuk mendapatkan masukan-masukan tentang permasalahan ini. Pada tahap ini sekaligus juga dilakukan langkah pengkristalan dengan menyusun rancangan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data atau eksplorasi data. Metode yang dipakai dalam tahap ini adalah metode dokumentasi. Tahapan ini dilakukan dengan mengumpulkan data baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Data ini dikumpulkan dalam rangka menjawab hal-hal yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan seleksi dari berbagai data yang ditemukan. Seleksi ini penting agar apa yang menjadi permasalahan dapat diselesaikan secara tepat.

Tahapan yang ketiga adalah tahapan analisa. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisa

---

[19] *Ibid.,* h. 85-109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas data yang ditemukan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif. Sesuai dengan jenis dan sifat dari data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan adalah analisis ini (*content analysis*). Melalui teknik ini data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah antara data yang sejenis dengan menganalisa secara kritis untuk mendapatkan formula analisis secara tepat dan selanjutnya didiskusikan melalui pemikiran reflektif guna mencapai kesimpulan dari permasalahan di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Hakekat Pesantren

Istilah "pesantren" berasal dari kata "santri". Ada beberapa pendapat yang menjadi rujukan tentang asal-usul kata "santri". Menurut AH.Jhons, kata "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru ngaji, sedangkan menurut CC. Berg berasal dari "shastri" yang berarti orang yang memahami kitab suci agama Hindu.[1] Kata "santri" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.[2]

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Zamakhsari Dhofier bahwa istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. istilah "santri" juga berasal dari istilah

---

[1] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: Asal-usul perkembangan Pesantren di Jawa,* (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 139

[2] Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986), hal.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[3] Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian,pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru murid, Kyai-santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Manfred Ziemek, bahwa kata "santri" dengan awalan "pe" di depan dan akhiran "an" (menjadi pesantren), berarti tempat tinggal para santri untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Demikian juga disebutkan bahwa asal etilmologi dari pesantren adalah "pe-santri-an" yaitu "tempat santri".[4] Selanjutnya manfred sebagaimana dikutip oleh Moh Arif menulis bahwa pesantren adalah tempat santri Jawa, seminari teologi bagi santri dipulau Jawa dan madura (Pesantren is *"santri place", Seminary for students of teology on the island of Java and Madura.*[5]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seringkali orang menyebut pesantren dengan istilah "pondok Pesantren," akan tetapi sebenarnya antara istilah "pondok" dengan "pesantren" memiliki arti yang serupa. "Pondok" berarti asrama yang digunakan sebagai tempat para santri, sedangkan "pesantren" berarti juga tempat yang

---

[3] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3S, 1982), h. 18

[4] Manfred Zienek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial,* (jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan masyarakat (P3M), 1983), h. 16 .

[5] Moh Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi," dalam Jurnal at-Tarbawi, STAIN Surakarta, Vol.9 No. 1 April- Nopember 2010, h.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan dimana santri itu menetap dan mengaji. Ada juga yang membedakan bahwa yang disebut "pesantren" disitu tidak disediakan tempat pemondokan (asrama), sehingga mereka tidak bertempat disitu, tetapi tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.[6]

Pendapat di atas dikuatkan oleh definisi sebagaimana yang dikeluarkan oleh Departemen agama; *Pertama,* "Pondok Pesantren" adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* dimana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut. Sedangkan "pesantren" adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan,* para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpamanya, tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).[7]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[6] Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h.9.

[7] Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia,* (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), h. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam perkembangannya, perbedaan antar "pondok" dengan "pesantren" ini ternyata mengalami kekaburana. "Pondok" yang seharusnya dipakai oleh santri sebagai tempat tinggal dan mengaji tapi justru ada beberapa pondok yang hanya digunakan sebagai tempat tidur bagi para pelajar yang belajar di sekolah-sekolah formal. Mereka menggunakannya dengan alasan lebih ekonomis. Kadang istilah "pondok" juga digunakan untuk menyebut rumah-rumah kecil yang ada di sawah atau ladang sebagai tempat singgah para petani.[8]

Istilah "pondok pesentren" sebenarnya adalah penggabungan dua istilah secara integral agar lebih mengakomodasikan karakter keduanya. M. Arifin sebagai misal sebagaimana dikutip oleh Mujamil mengatakan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan, sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri *kalong,* yang dalam istilah pendidikan modern terpenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing.[9]

---

[8] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 1-2.

[9] Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren,* h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apapun istilahnya, tetapi yang jelas istilah tersebut pasti bisa dibedakan dengan lembaga-lembaga kaum muslimin yang lain, seperti madrasah, sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang yang ada.[10] Pesantren atau pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan Islam yang cukup unik karena memiliki elemen-elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Di antara komponen-komponen itu saling mendukung dalam rangka untuk tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren.

B. Tujuan Pendidikan Pesantren

Dengan tidak mengabaikan aspek-aspek lain, tujuan di dalam pendidikan adalah adalah merupakan masalah sentral. Hal ini karena tanpa adanya tujuan dan arah yang jelas maka pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan atau bahkan akan salah arah. Dengan demikian sangat jelas, bahwa bila sebuah lembaga pendidikan menginginkan agar lembaganya bisa berjalan secara terarah, tidak ada lain kecuali harus menetapkan dan merumuskan tujuan pendidikannya secara jelas.[11]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ahmad D. Marimba, ada empat fungsi dari tujuan pendidikan; *Pertama*, tujuan memiliki fungsi untuk mengakhiri sebuah usaha. Setiap usaha pasti memiliki target tertentu yang ingin dicapai. Lembaga pendidikan sebagai sebuah lembaga memiliki tujuan tujuan-tujuan tertentu yang hendak dicapai, baik itu tujuan jangka dekat atau tujuan panjangnya. Di dalam perjalanan mencapai tujuan itu tentu banyak mengalami rintangan-rintangan. Lembaga pendidikan dikatakan berhasil bila telah mampu menghadapi rintangan-

---

[10] K.A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 10.

[11] Ahmad Arifi, "Politik Pendidikan Islam, h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rintangan tersebut dan berhasil dalam usahanya mencapai tujuan akhir dari sebagaimana yang telah dicanangkannya. *Kedua*, tujuan memiliki fungsi mengarahkan usaha. Setiap upaya yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan hendaknya selalu diarahkan dalam rangka mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu disusun langkah-langkah yang strategis dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya agar usaha yang dilakukannya bisa terarah menuju tercapainya tujuan. *Ketiga*, tujuan berfungsi sebagai titik pangkal. Sebagaimana di atas telah disinggung bahwa disamping memiliki tujuan jangka panjang, sebuah lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapainya dalam waktu dekat. Tujuan-tujuan jangka pendek ini adalah merupakan titik pangkal dalam mencapai tujuan-tujuan jangka waktu yang lebih panjang. Tujuan jangka panjang tidak mungkin akan tercapai tanpa tercapainya dengan baik tujuan-tujuan jangka pendek ini. *Keempat*, tujuan berfungsi memberi nilai pada usaha itu. Sebuah lembaga pendidikan akan memperoleh nilai yang tinggi, luhur, apabila lembaga tersebut mampu menghantarkan para peserta didiknya menjadi insan-insan yang berakhlak mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian jelas bahwa tujuan di dalam sebuah lembaga pendidikan berperan sentral. Karena akan sangat menentukan arah kemana para peserta didik akan di bawa. Ketidakjelasan tujuan di dalam pendidikan akan bisa mengakibatkan kesalahan yang fatal.

Setiap pesantren memiliki perbedaan dalam merumuskan tujuan pendidikan dari pesantrennya. Hal ini dipengaruhi oleh spesialisasi keilmuan dan cara pandang yang dimiliki oleh para pendirinya. Namun secara umum pesantren memiliki arah tujuan yang serupa yaitu untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kuntowijoyo, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[12]

Isa Ansori mengelompokkan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut; 1) tujuan khusus: yaitu mendidik dan melatih para santri memahami ilmu agama yang diberikan oleh Kyai dan merealisasikan bersama masyarakat. 2) Tujuan umum: yaitu mengarahkan santri untuk berakhlak mulia sebagaimana ketentuan Nabi Muhammad Saw serta mampu menyebarkan ilmu agamanya sebagai mubaligh Islam di lingkungannya.[13]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada rumusan yang lebih rinci lagi sebagaimana dinyatakan oleh Mujamil bahwa tujuan khusus pesantren adalah;

1. Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik siswa/ santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas,

---

[12] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1991), h. 57.

[13] Isa Ansori, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren", Jurnal *Halaqah,* vol. 2, no. 2 (April, 2003), h. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.

3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
5. Mendidik siswa/ santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[14]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga dakwah, lembaga pengkaderan ulama', lembaga pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang bertujuan untuk mendidik para santri agar memiliki pengetahuan agama yang mendalam, berperilaku dan berakhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, serta mampu mendakwahkan agama di tengah-tengah masyarakat.

C. Elemen- Elemen Pesantren

Pondok Pesantren adalah adalah merupakan wujud proses yang wajar dari sistem pendidikan nasional. Dari sisi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab lembaga yang serupa ini sebenarnya sudah

[14] Mujamil Qomar, *Pesantren...* , h. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada sejak masa kekuasaan Hindu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada.[15]

Umumnya, Pesantren adalah hasil usaha mandiri para Kyai yang dibantu oleh santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Dengan demikian rsanya sulit, atau bahkan belum pernah terjadi penyeragaman sistem pendidikan nasional dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan selera Kyainya dan juga sesuain dengan kondisi sosial budaya dan letak geografis di mana pondok pesantren itu berada.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, secara umum pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar yang sama. yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kyai.[16]

Elemen dasar *pertama* adalah pondok, sebagaimana telah sedikit disinggung di atas bahwa pondok adalah merupakan asrama atau tempat di mana para santri tinggal menginap bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang Kyai atau ustadz. Asrama tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren di mana Kyai bertempat tinggal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua adalah masjid. Masjid adalah merupaka elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren. Ia merupakan tempat sembahyang lima waktu, sembahyang jum`at, tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik, sebagai sarana diskusi, tempat perlombaan pidato, atau bahkan kadang-kadang juga dipakai oleh para santri untuk tidur.

Ketiga adalah pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik adalah merupakan satu-

---

[15] Moh Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren ..., h.15. Lihat pula Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, h. 3.

[16] Zamakhsyari Dhofier, , *Tradisi Pesantren* ..., h. 44-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesntren. Tujuannya adalah untuk membekali para santri agar mampu membaca dan memahami kitab-kitab Islam klasik yang pada akhirnya diharapkan akan mampu pula mentransfer menyebarkan ilmunya (memberikan pengajian) kepada masyarakat. Dan karena kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab, maka para santripun juga dituntut untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu bahasa Arab sebagai bekal untuk menguasai kandungan-kandungan isi yang ada dalam kitab-kitab klasik tersebut.

Keempat, adalah santri, yaitu murid-murid yang belajar dalam lingkungan pesantren dan biasanya menetap dalam pesantren tersebut. Jenis santri ini ada dua ; *pertama,* santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Kedua,* santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren dan mereka tidak menetap di pesantren tersebut, mereka bolak-balik dari rumahnya ke pesantren ketika hendak menuntut ilmu.[17]

Kelima, Kyai, yaitu merupakan lemen yang paling penting di dalam pesantren. Seorang Kyai biasanya adalah merupakan pendiri dari pesantren tersebut. Atau kadang-kadang anak atau cucu, atau kerabat dari pendiri pesantren tersebut. Hal ini karena kepemimpinan sebuah pesantren biasanya memang berlangsung secara turun-menurun. Sehingga maju-mundurnya sebuah pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kyai atau para kerabat yang menggantinya.

Namun demikian dalam perkembangan selanjutnya, pengkatagorian tentang elemen-elemen dasar mengenai pesantren tersebut menjadi beragam. M. Arifin sebagai misal,

[17] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., h. 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dikutip oleh Amin Haedari[18] menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur bisa meliputi perangkat lunak (*soft-ware*), seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras (*hardware*), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, santri, Kyai, ustadz, pengasuh dan para pembantu lain, seperti staf administrasi dan staf-staf lainnya.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mastuhu, ia mengklasifikasikan elemen-elemen pesantren meliputi tiga unsur yaitu aktor, perangkat keras, dan perangkat lunak. Yang termasuk aktor pesantren adalah Kyai, para pengasuh atau ustadz, dan santri. Adapun yang termasuk perangkat keras meliputi masjid, asrama, pondok, rumah Kyaidan sebagainya. Sedangkan yang termasuk perangkat lunak adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan alat-alat penunjang pembelajaran lainnya.[19]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Jenis-Jenis Pesantren

Zamakhsyari Dhofir[20] membagi jenis-jenis pesantren ke dalam dua kelompok, yaitu salaf dan khalaf.

Pertama, pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah

---

[18] HM. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dalam Tantangan Komplesitas Global,* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 26

[19] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* cet. Ke-3, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 257.

[20] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 41- 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Adapun pondok pesantren yang mengikuti pola ini masih cukup besar; antara lain Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan. Adapun kitab-kitab klasik yang dipakai dalam pondok pesantren salaf dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok; 1) nahwu (*syntax*) dan saraf (*morfologi*), 2) fiqh, 3) usul fiqh, 4) hadits, 5) tafsir, 6) tauhid, 7) tasawu dan etika, 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan ke dalam 3 tingkatan yaitu: 1) kitab dasar, 2) kitab menengah, 3) kitab besar.

Kedua adalah pesantren khalafi, yaitu pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren yang mengikuti pola ini seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang. Kedua pondok pesantren ini di samping telah membuka SMP, SMA dan universitas, di samping tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Bahkan ada juga pondok pesantren yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Di antaranya adalah Pondok Modern Gontor dan Pondok Wali Songo Ngabar Ponorogo. [21] Pengajian ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab yang berbahasa Arab yang dikarang oleh para ulama yang tergolong mutakhir atau abad ke-20.[22]

Pendapat lain menyatakan bahwa pondok pesantren bisa digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu salaf, khalaf dan semi salaf-semi khalaf. Ciri pesantren salaf di antaranya;

---

[21] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 41.

[22] Moh Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren ..., h.18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian hanya terbatas padan kitab-kitab klasik, berlakunya sistem diniyah, pakaian, tempat dan lingkungan mencerminkan kesederhanaan, sedangkan paradigmanya didominasi oleh term-term klasik seperti tawadhu yang berlebihan, puasa daud, zuhud barokah,dan akhirat oriented. Sedangkan ciri dari pesantren khalaf lebih mengonsentrasikan penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab klasik, kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern yang berorientasi pada penguasaan teknologi dan skill. Adapun pesantren semi salaf-semi khalaf adalah yang menggabungkan antara keduanya.[23]

Ada lagi yang berpendapat bahwa di samping ada pesantren salaf, khalaf, ada juga yang disebut pesantren takmili.[24] Jenis pesantren ini adalah sebuah perguruan tinggi yang kemudian di dalamnya di bangun sebuah pesantren. Adapun para santri yang ada di dalamnya adalah para mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi tersebut, seperti yang ada di UIN Malang, IAIN Surabaya dan di beberapa perguruan tinggi Islam lainnya. Pesantren ini memberikan bekal kepada para mahasiswa agar menjadi sarjana muslim yang juga memiliki kemampuan membaca kitab-kitab berbahasa Arab sebagaimana para alumni pondok pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren, sebenarnya antara pesantren satu dengan yang lain tidaklah selalu sama. Hal ini bergantung dari keahlian Kyainya

---

[23] M. Affan Hasyim, (at.al), *Menggagas Pesantren Masa Depan,* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 7.

[24] Seminar disampaikan oleh Prof Imam Suprayogo pada sarasehan budaya peringatan satu abad KH Wahid Hasyim di UMM Muhammadiyah Malang, 28 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sekaligus karakteristik dari pesantren itu sendiri.[25] Ada pesantren yang dikenal memiliki memiliki spesialisasi dalam pengajaran tauhid, ada yang menonjol di bidang tafsir-hadits, ada semacam pesantren takhasus fikh atau syari'ah, taswuf, daln lain-lain. Bahkan akhir-akhir ini juga ada pesantren dengan spesialisasi di bidang-bidang ketrampilan tertentu, seperti pertukangan, pertanian, ketrampilan jasa, koperasi dan sebagainya.[26]

Berkaitan dengan materi pelajaran yang ada pada kurikulum, materi pelajaran disusun secara berjenjang berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat lanjut. Setiap kitab bidang studi memiliki tingkat kemudahan dan kompleksitas pembahasan masing-masing, sehubungan dengan itu, maka evaluasi kemajuan belajar pada pesantren juga berbeda dengan evaluasi dari madrasah dan sekolah umum. Dan pada pesantren-pesantren yang sudah menggunakan sistem klasikal, materi pelajaran, penyajian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran telah banyak menggunakan sistem sebagaimana yang diterapkan pada sekolah-sekolah umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Metode Pembelajaran

Dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dan bahkan sangat menentukan. Bahkan ada ungkapan *al-thariqatu ahammu min al-madd* metode lebih penting dari pada materi. Oleh karena itu, memilih metode yang tepat dan relevan adalah sangat

---

[25] Miski Anwar, *Tradisi Pesantren di Tengah-tengah Transformasi Sosial,* (Yogyakarta: Qietas, 2003), h. 75.

[26] Moh Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren ..., h.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan demi tercapainya tujuan dalam sebuah proses pembelajaran.

Menurut Kyai Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Amin Haedari, metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun demikian dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang biasa disebut dengan sorogan dan bandongan (weton). [27] Hal senada juga diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier.[28]

Badongan adalah sebuah metode pembelajarannya yang dilakukan secara berkelompok di mana seorang Kyai mengajarkan atau mengulas kitab tertentu yang berbahasa Arab, sedangkan para santri mendengarkan dan mencatat keterangan-keterangan dari Kyai baik mengenai arti kata ataupun buah pikiran Kyai yang mereka anggap perlu. Metode pembelajaran ini sering juga disebut *weton* atau juga proses pembelajaran kolektif. Adapun jumlah santri yang mengikuti pembalajaran sangat bergantung, bisa berjumlah kecil atau bahkan sampai 500 orang tergantung dari jumlah santri dan luas ruang yang tersedia. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid.[29]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem atau metode bandongan ini umumnya hanya dikhususkan bagi para santri pada kelas menengah atau lebih tinggi. Kebanyakan pesantren, khususnya pesantren-pesantren besar umumnya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah*, mengajarkan mulai dari kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi yang diselenggarakan pada tiap hari kecuali hari

---

[27] HM. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren...*, h. 40-41.

[28] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 28.

[29] Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren...*, h. 28. Lihat pula Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

libur. Dalam pengembangannya, penyelenggaraan pengajian sistem bandongan ini sering kali seorang Kyai memerintahkan pada santrinya yang sudah senior untuk mengajar dalam halaqah ini.[30]

Sedangkan sorogan adalah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara indovidual. Dalam metode ini seorang santri membaca, menjelaskan dan menghafal pelajaran dari suatu kitab yang dikaji dihadapan Kyainya. Apabila ada kesalahan, Kyai atau ustadz bisa langsung membetulkannya. Hal ini dilakukan oleh rpara santri secara bergiliran.[31] Sistem sorogan ini biasanya hanya diberikan untuk santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Sistem ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, karena itu menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisplinan dari pribadi santri. Sistem ini dianggap sangat efektif bagi taraf pertama bagi seorang santri karena mendapatkan bimbingan, pengawasan dan penilaian langsung secara maksimal dari Kyai atau ustadznya.[32]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu juga ada metode yang disebut bahtsul masa`il. Metode ini disebut juga dengan metode musyawarah, diskusi atau seminar. Dalam metode ini beberapa santri membentuk sebuah kelompok untuk untuk membahas atau mengkaji sebuah permasalahan atau sebuah kitab tertentu. Metode ini lebih cocok digunakan untuk para santri pada tingkat menengah. Karena dalam metode ini mereka harus menentukan sebuah permasalahan, menganalisa, dan

---

30 HM. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren...*, h. 43.

31 Moh. Ali Aziz, "Dinamika Subkultur Pesantren," Jurnal *Paramedia,* vol. IV, No. 3 Juli, 2003, h. 84. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi,* Yogyakarta: LkiS), h. 55

32 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikannya dengan argumen-argumen logika yang bersandar pada kitab-kitab yang telah mereka pelajari.

Selain itu juga masih ada beberapa metode yang digunakan di pondok-pondok pesantren. Di antaranya adalah metode hafalan, yang biasanya diperuntukkan bagi para santri tingkat dasar dan menengah, kemudian metode ceramah, metode demonstrasi atau praktek. Kemudian metode majlis ta`lim yaitu suatu metode yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum atau terbuka. Ada juga yang disebut dengan metode pasaran, metode ini sebenarnya serupa dengan majlis ta`lim, akan tetapi biasanya diselenggarakan di lapangan-lapanan dan diadakan untuk memperingatan momen-momen tertentu, seperti memperingati hari-hari besar Islam.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, khusus pembelajaran bahasa Arab, ada model pembelajaran yang disebut dengan metode muhawarah, yaitu kegiatan berlatih percakapan dengan bahasa Arab. Pada pondok-pondok pesantren tertentu ada yang mewajibkan para santrinya untuk menggunakan bahasa Arab pada hari-hari tertentu. Bahkan di pondok-pondok yang sudah dianggap modern juga mewajibkan para santrinya disamping menggunakan bahasa Arab juga bahasa Inggris. Salah satu di antaranya adalah Pondok Modern Gontor.[33]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah di antara metode-metode yang biasa digunakan di pondok pesantren. Sebenarnya juga ada metode-metode yang juga digunakan oleh pondok pesantren, dan dianggap merupakan metode pengajaran modern. Akan tetapi jarang dilakukannya, atau mereka minimal mereka kurang menyadarinya bahwa itu juga merupakan metode, yaitu metode karyawisata. Para santri kadang-kadang juga melakukan

[33] Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karyawisata, dan yang sering dilakukan oleh pondok pesantren adalah ziarah ke makam wali songo.

F. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pada dasarnya Pesantren adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan di asli Indonesia (*indegenous*) dan yang tertua,sebagai sebuah lembaga pendidikan, ia adalah merupakan pusat kegiatan keagamaan murni untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Ia tumbuh. Pesantren ini telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad. Akan tetapi belum diperoleh keterangan yang jelas mengenai kapan sesungguhnya lembaga pesantren lahir.

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985, pesantren tertua didirikan pada tahun 1602 di Pamekasan Madura dengan nama pesantren Jan Tampes II. Namun demikian hal ini juga masih meragukan, karena sebelum ada Jan tampes II tentu Jan Tampes satu lebih awal adanya.[34]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Amin Haedari, [35] mengenai proses lahirnya pesantren ini setidaknya dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar.

Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Secara lebih specifik, Denis Lombard menyatakan bahwa pesantren memiliki kesinambungan dengan lembaga keagamaan pra-Islam disebabkan adanya beberapa

[34] Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren,* h. 139.
[35] HM. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren...,* h. 2-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan antara keduanya. Misalnya, letak dan posisi keduanya yang cenderung mengisolasi diri dari pusat keramaian, serta adanya ikatan kebapakan antara guru dan murid sebagaimana yang ditunjukkan Kyai dan guru, di samping itu juga kebiasaan ber-*uzlah* guna melakukan pencarian ruhani dari satu tempat ke tempat lainnya.

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Sebagaimana Martin Van Bruinessen menyebutkan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan di Al-Azhar dengan sistem pendidikan *riwaq* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M.[36] Lebih jauh Martin juga menyangkal pendapat yang menyatakan bahwa pesantren ada seiring dengan keberadaan Islam di Nusantara sebagai pendapat yang ekstrapolasi. Menurutnya, pesantren muncul bukan sejak masa awal islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19M.[37]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai ihwal timbulnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, ada juga yang berpendapat; Pertama, bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri. Pendapat ini terdapat dua versi, ada yang berpendapat bahwa pesantren berawal sejak masa Nabi dan sahabat masih hidup,[38] dan versi lain mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki hubungan

---

[36] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1992), h. 35.

[37] Martin, *Ibid,* h. 37

[38] M. Ali Aziz, "Dinamika Subkultur Pesantren," Jurnal *Paramedia,* Vol. 4, No. 3, Juli 2003, h. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuat dengan pendidikan yang khas untuk kaum sufi.[39] Kedua, bahwa pesantren yang kita ketahui seperti sekarang ini pada awalnya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang digunakan orang-orang Hindu Nusantara.[40]

Menurut Karel A. Steenbrink, di lihat dari segi bentuk dan sistemnya, pesantren berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa.[41] Lebih lanjut Karel A. Steenbrink dengan Soergarda Poerbakawatja dan Amir Hamzah Wirjosukarto mengatakan bahwa asal-usul pesantren berasal dari masa pra-Islam,[42] yang dikenal dengan nama sistem "guru kula".[43] Kemudian pada zaman islam sistem ini diteruskan dengan perubahan isi , yaitu dari isi kehidupan kepada isi keislaman.[44]

Sebenarnya Islam di pesantren merupakan upaya kelanjutan dari masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, yang dilakukan oleh pedagang Arab sejak abad ke-13. Islam di lingkungan orang pesantren merupakan akar yang amat kuat yang dibentuk melalui pendekatan yang sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

[39] Hanun Asrohah, *Pelembagaan...*,h. 139.

[40] Hanun, *Ibid,* h. 37.

[41] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah,* (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 20.

[42] Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 23.

[43] M. Said, *Pendidikan Islam Abad XX dan Latar Belakang Kebudayaannya,* (Jakarta: Mutiara, 1991), h. 70.

[44] Ubaidillah, "Modernisasi dan Inklusivisme Pesantren Dalam Transformasi Pemikiran Islam," Makalah pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1995, h. 1. Lihat pula Amir Hamzah W., *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam,* (Jakarta: Mutiara Offset, 1983), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusiawi yang disebarkan lewat pengajaran oleh guru dan murid berdasarkan atas kehidupan kekeluargaan.

Pesantren mempunyai akar sejarah yang panjang, sekalipun pesantren-pesantren besar yang ada sekarang hanya dapat dilacak asal usulnya sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Dalam hal ini Zamakhsyari Dhofier membuat peta pesantren-pesantren di Jawa dari abad ke-19 dan abad ke-20 yang menunjukkan adanya 40 pemusatan pesantren dengan Jawa Timur sebagai pemegang jumlah terbesar, diikuti secara berurutan oleh Jawa Tengah dan Jawa Barat.[45] Bahkan beliau membebaskan tanah-tanah untuk kegiatan agama dari pajak negara, bahkan pada tahap berikutnya terbangun sebuah kampung yang berfungsi sebagai tempat mengembangkan kegiatan keagamaan dan pesantren.

Dalam sejarah perkembangan pesantren, banyak para sarjana yang berpendapat bahwa pada waktu abad pertama sejarahnya, Islam lebih banyak merupakan kegiatan tarekat, di mana terbentuk kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid, di mana para Kyai pimpinan tarekat mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk[46] selama 40 hari dalam satu tahun.[47]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun untuk selanjutnya, sebagaimana dijelaskan oleh Zuhairini, pesantren ini tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat Islam dalam rangka mewujudkan eksistensinya terhadap terhadap pengaruh penjajahan Barat, di samping juga tetap mengemban tugas utamanya yaitu mengajarkan dan

---

[45] Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren*..., h 3.

[46] Suluk ialah tinggal bersama-sama sesama anggota tarekat di sebuah masjid selama 40 hari untuk melakukan ibadah di bawah bimbingan seorang pimpinan tarekat. Lihat Ubaidillah,"Modernisasi..., h. 3. Lihat pula Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat,* (Solo: Ramadhani, 1990), h. 121-154.

[47] Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren*..., h 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan agama Islam.[48] Dari sini bisa difahami bahwa sejak awal para Kyai mendidik para santrinya untuk bersikap anti terhadap penjajah.

Di pulau Jawa, asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad ke-15 – 16 di Jawa. Ada yang menyebut bahwa di antara wali songo, Maulana Malik Ibrahim dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di Tanah Jawa dianggap sebagai pendiri pertama lembagai pesantren.[49] Kemudian disusul oleh wali-wali yang lain seperti Sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Sidomukti Giri dan sebagainya. Ada juga yang mengatakan bahwa Sunan Ampel atau Raden Rahmad adalah merupakan pendiri Pesantren pertama di kembang Kuning Surabaya, bahkan ada juga yang berpendapat bahwa Sunan Gunung Jati di Cirebon adalah merupakan pendiri pesantren pertama sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnua dalam *khalwat*, beribadah secara Istiqamah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian di antara beberapa pendapat tersebut, tampaknya pendapat yang paling kuat adalah Maulana malik Ibrahim-lah sebagai peletak dasar sendi-sendi berdirinya pesantren. Sedangkan Sunan Ampel atau Raden rahmad adalah merupakan wali pembina pertama di Jawa Timur. Adapun Sunan Gunung Jati mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, dan bukan bersamaan.[50]

---

[48] Zuhairini et. Al., *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Depag RI, 1986), h. 215.

[49] KH. Saefuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), h. 267.

[50] Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah masa walisongo ini, posisi lembaga pendidikan pesantren semakin mendapatkan posisi kuat di masyarakat pada masa kerajaan Mataram. Pada masa itu Sultan Agung penguasa Mataram (1613-1645) yang merupakan penguasa terbesar di Jawa. Sulta Agung bergelar Sultan Abdurrahman dan Khalifatullah Sayyidin Panotogomo Ing Tanah Jawi adalah merupakan pemimpin yang shalih dan menjadi salah satu rujukan utama bagi para santri. Ia menjalin hubungan yang erat dengan para ulama, sering melaksanakan shalat Jum'at bersama dan diikuti dengan tradisi musyawarah dan mendengarkan fatwa-fatwa keagamaan.[51]

Pada masa penjajahan Belanda sampai tahun 1990-an bisa dikatakan bahwa pesantren berada dalam masa kemunduran. Pada masa-masa ini pesantren harus berhadapan dengan tindakan tiran oleh kaum kolonial. Belanda selama tiga setengah abad telah menguasai Indonesia termasuk umat Islam baik dari segi politik, ekonomi, militer bahkan mereka juga mengemban misi menyebarkan ajaran agama Kristen. Pendek kata, Pesantren bagi Belanda adalah merupakan musuh yang sangat membahayakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam yang telah dirintis dan berkembang pesat pada masa-masa sebelumnya sedikit demi sedikit ditekan oleh Belanda. Sebab dengan majunya pesantren jelas akan mengancam kedudukan Belanda. Sebagaimana dinyatakan oleh Imam Barnadib bahwa penjajah telah menghalang-halangi perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak berkembang secaran normal. Bahkan pada 1882 Belanda membentuk *Pristeranden* yang bertugas mengawasi pengajaran agama di pesantren-pesantren.Pada tahun 1905 juga telah dikeluarkan ordonansi yang bertugas mengawasi pesantren dan

[51] KH. Saefuddin Zuhri, *Sejarah*..., h. 534-535.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur izin bagi guru-guru agama yang akan mengajar. Pada tahun 1935 dikeluarkan aturan yang terkenal dengan Ordonansi Sekolah Liar yang berupaya untuk memberantas dan menutup madrasah yang tidak berizin untuk memberi pelajaran yang tidak disukai oleh pemerintah.[52]

Pada bagian lain, dalam upayanya menekan perkembangan pesantren, pemerintah kolonial mendirikan seokolah-sekolah baru dengan sistem pendidikan yang berlaku di Barat. Di sisi lain mereka juga menanamkan kesan kepada rakyat bahwa pendidikan tradisional di pesantren sangatlah jelek dan tidak mungkin dikembangkan untuk menjadi sekolah-sekolah modern. Dan hanya sekolah-sekolah yang dididirikan oleh bangsa koloniallah yang bisa membawa kemajuan.[53]

Pendidikan yang didirikan oleh Belanda ini berbeda dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia, baik dari sisi metode maupun isinya. Pendidikan yang dikelola oleh Belanda perpusat pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan umum, sedangkan pendidikan Islam menekankan pada pengetahuan agama.[54] Jadi satu sisi mengembangkan pendidikan model kolonial, di sisi lain berusaha menghalang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

[52] Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 13

[53] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan islam,* (Jakarta: Mahmudiyah, tt), h. 196. Memang dulu sering didengar bahwa dunia pesantren adalah dunia kuno, ketinggalan zaman dan sulit untuk ditembus oleh ilmu-ilmu modern. Bahkan lebih menyakitkan lagi ada orang yang menuding yang lebih bersifat destruktif, bahwa pesantren adalah merupakan agen yang pemerataan kutu kudis. Sehingga masyarakat yang dari kalangan elite menjadi enggan untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren. Lihat Ubaidillah, *Pesantren...*, h. 5. Hal ini disamping sebagai dampak provokasi penjajah, juga memang kondisi pendidikan pesantren pada saat itu memang meprihatinkan sebagai dampak dari penjajahan kolonial.

[54] Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halangi perkembangan pendidikan Islam dan pondok-pondok pesantren.

Dari kondisi semacam inilah kemudian menimbulkan kebencian umat Islam dan akhirnya terjadi perlawanan di berbagai wilayah Indonesia. Pondok pesantren yang awalnya hanya menjadi pusat penyebaran Islam, bertambah perannya menjadi benteng pertahanan. Sehingga para santri di pesantren kemudian tidak hanya belajar pengetahuan agama saja, melainkan juga digembleng agar menjadi kader-kader pejuang yang tangguh untuk menentang penjajah.

Pada masa penjajahan Jepang, pesantren juga melakukan konfrontasi dengan imperialis baru ini. Salah satu di antaranya adalah ketika Kyai Hasyim Asy`ari yang diikuti oleh Kyai-Kyai pesantren menolak terhadap *Saikere* penghormatan terhadap Kaisar jepang Tenno Haika sebagai keturunan dewa Amaterasu dengan cara membungkukkan badan 90 derajad menghadap Tokyo setiap pagi pukul 07.00, sehingga mereka ditangkap. Hal telah membangkitkan ribuan santri dan para Kyainya untuk berdemo dan terus bergerak melawan penjajah.[55]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Masa Kemerdekaan, pesantren dan juga lembaga-lembaga pendidikan lainnya merasakan nuansa yang baru. Suasana pengembangan pendidikan berkembang secara terbuka dan demokratis. Demikian juga Pondok pesantren masih selalu mendapatkan tempat di hati masyarakat. Kehadiran pesantren yang sejak semula memiliki sifat yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dan memenuhi tuntutan masyarakat. Sebagaimana juga pada masa-masa penjajahan pesantren selalu berpartisipasi aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan, di

---

[55] Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 13, Lihat pula, Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok tebuireng,* (Malang: Kalimasahada Prsee, 1993), h. 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam kemerdekaan ini pesantren juga terus berperan aktif dalam mengisi kemerdekaan.

Memang, pesantren tidak luput dari berbagai kritik karena kelemahan-kelemahannya. Akan tetapi tampaknya pesantren tak pernah lelah untuk terus selalu berbenah. Di sisi lain karena model pendidikan pesantren memang memiliki keunggulan khas yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain, banyak di antaranya yang ingin memadukan antara pendidikan model pesantren dengan model pendidikan umum. Seperti didirikannya pesantren di perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam dan di sekolah-sekolah.

Dan yang membanggakan pula adalah jumlah pondok pesantren yang terus meningkat. Sebagaimana dari data yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, pada tahun 1977 jumlah pesantren sekitar 4.195, dengan jumlah santri sekitar 677.384. Jumlah tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 1981, di mana jumlah pesantren menjadi sekitar 5.661 buah dengan jumlah santri sebanyak 938.397. Pada tahun 1985 jumlah pesantren mengalami kenaikan lagi menjadi 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801. Pada tahun 1977/1998 meningkat menjadi 9.388 dengan jumlah santri 1.770.768.[56]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Peranan Pesantren

Pesantren adalah merupakan sebuah lembaga dengan lokasi umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek tersebut terdapat beberapa buah bangunan seperti surau atau masjud, rumah pengasuh, asrama santri dan tempat pengajian. Dari sisi fisik lahiriyah, pesantren memang terpisah

[56] Data Potensi Pondok Pesantren di Indonesia 1997, (Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1997. Bandingkan H.M. Yakub, *Pondok Pesantren Dan pengembangan masyarakat desa,*(Bandung: PT Angkasa, 1985), h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kehidupan masyarakat di sekitarnya, akan tetapi semangat dan denyut nadi pesantren tidak pernah lepas dari konteks sosial kemasyarakat. Hal inilah yang menjadikan pesantren tetap eksis menempatkan dirinya sebagai basis pertahanan moral melakukan transformasi sosial.[57]

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu tertentu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri atas dorongan dan kebutuhan masyarakat.[58] Oleh karena itu, secara kultural lembaga pesantren tidak hanya bisa diterima oleh masyarakat, bahkan telah ikut serta membentu dan memberi corak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang.[59]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abdurrahman Wahid, pada masa penjajahan kolonial, Pesantren diakui secara umum telah menjadi benteng perlawanan yang berkulminasi pada dukungan kepada Pangeran Diponegoro dan para pengikutnya dalam melawan penjajah.[60] Pada masa penjajahan pondok pesantren menjadi

---

[57] HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Konpleksitas Global,* (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h.178.

[58] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 2. Lihat pula Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 152.

[59] M. Nashihin Hasan, "Karakter dan Fungsi Pesantren," dalam Manfred Oepen dan Wolfgang (eds.), *Dinamika Pesantren: Dampak pesantren Dalam Pendidikan dan Pengambangan Masyarakat.* Jakarta: P3M, 1988), h. 109.

[60] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren,* (jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1399H), h116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam yang berada di dadanya. Di dalam jiwa mereka telah tertanam pula jiwa patriotisme di samping fanatisme agama yang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Dengan demikian, sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* dan sekaligus sebagai *cultural center* Islam yang disyahkan dan dilembagakan oleh masyarakat.[61]

Hal senada juga diungkapkan Oleh Kuntowijoyo, ia menulis bahwa dalam masa penjajahan, pesantren menjadi persemaian ideologi anti-Belanda.[62] Pesantren merupakan basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Dengan demikian pesantren berfungsi mencetak para kader bangsa yang benar-benar patriotik, mereka sanggup mengorbankan segala jiwa dan raganya demi memperjuangkan kemerdekaan bangsa.[63]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awal perkembangannya dan bahkan hingga awal era 70-an, walaupun dianggap sebagai lembaga pendidikan yang tradisional yang tumbuh di masyarakat pedesaan, ternyata juga mampu berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya telah memberikan pengaruh dan warna keberagamaan dalam masyarakat sekitar, tidak hanya di

---

[61] Ubaidillah, "Modernisasi dan Inklusivisme Pesantren Dalam Transformasi Pemikiran Islam," Makalah pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1995, h. 4.

[62] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1991), h. 150.

[63] Mujamil Qomar, *"Pesantren...,* h. 23. Lihat pula Ali Ma`shum, *Ajakan Suci*, editor Ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noer, dan Nadirin, (t.tp: LTN NU DIY, 1995, h. 119, dan Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa,*(Bandung: Angkasa, 1983), h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di manapesantren itu berada. Oleh karena itulah kemudian pesantren dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*), sebagai lembaga perantara yang diharapkan mampu menjadi penggerak pembangunan di segala bidang. [64]

Pesantren yang apabila dilihat dari letak geografis bangunannya biasanya agak terpisah dari masyarakat, ternyata juga mampu memainkan peran sebagai laboratorium sosial masyarakat. Dengan letak geografis yang agak terpisah dari lingkungan, ternyata tidak menjadikan pesantren terisolasi, tetapi justru membuat pesantren lebih mudah melakukan kontrol serta melihat lebih jernih berbagai perkembangan di luar pesantren. Dari sinilah sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren adalah merupakan laboratorium sosial kemasyarakatan. Para orang tua yang memasukkan anaknya dalam pendidikan pesantren selain berharap agar anaknya mendapatkan pendidikan agama yang kuat, juga berharap agar anaknya bisa hidup mandiri dan dapat bersosialisasi sehingga kelak dapat berkiprah di tengah kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. [65]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut sesuai dengan fungsi pesantren sebagaimana yang ditulis oleh Ali Ma`shum, bahwa fungsi pesantren mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*).[66] Di sisi lain fungsi pendidikan pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. Sebagaimana ditegaskan oleh A. Wahid Zaeni, bahwa disamping merupakan

---

[64] HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren...*, h. 193

[65] HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren...*, h. 179.

[66] Ali Ma`shum, *Ajakan Suci*, editor Ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noer, dan Nadirin, (t.tp: LTN NU DIY, 1995, h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pembinaan moral kultural, baik bagi kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Dengan demikian mengisyaratkan bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak melalui pendekatan cultural.[67]

Di dalam lingkungan pesantren, para santri tidak hanya belajar tentang ilmu-ilmu kesilaman melalui kitab-kitab-klasik, tetapi juga belajar bagaimana bisa bersosialisasi dengan teman-temannya di dalam pondok, dengan para seniornya atau dengan para pengasuhnya yang diikat dengan norma-norma tertentu. Dalam lingkungan pondok juga diajarkan kedisiplinan melalui pengaturan yang ketat jadwal yang harus dilakukan oleh para santri, seperti jadwal mengaji, melakukan shalat berjamaah, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dan tak lupa pula ditanamkan prinsip kesederhanaan dan kesabaran, agar kelak mampu melahirkan sosok santri yang, siap berkiprah, tahan uji dan mampu menghadapi segala tantangan dan godaan dalam menjalani kehidupan sebenarnya dalam masyarakat dan dalam berjuang menegakkan ajaran agama.[68]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua hal yang seringkali dipesankan oleh seorang Kyai kepada para santrinya, yaitu jangan meninggalkan egiatan mengaji dan jangan lupa shalat berjama`ah. Kedua pesan tersebut sederhana, tetapi memiliki filosifi yang luar biasa. *Pertama,* pesan untuk jangan lupa mengaji, berarti para santri selalu dituntut untuk mencari ilmu, walaupun sudah tidak berada di pondok pesantren. Ini berarti belajar itu harus dilakukan seumur hidup, tidak hanya itu bahkan kalau bisa para santri harus memberi pengajian-pengajian (mengajar) kepada

---

[67] A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* editor M. Masykur Amin dan M. Malik Ridwan, (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995), h. 92.

[68] HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren...,* h. 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Sedangkan pesan sholat berjamaah sebagai wujud dari pengamalan ilmu dan memupuk nilai-nilai sosial. Melalui sholat berjamaah, para santri bisa dengan mudah bisa melakukan interaksi sosial, yang pada akhirnya dapat membaur dengan masyarakat, dan berpartisipasi dalam pembangunan.[69]

Dari hasil survey menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan bangsa.[70] Banyak tokoh-tokoh nasional, para cendekiawan Muslim, para guru-guru bangsa yang mengabdi tanpa pamrih dan pahlawan-pahlawan bangsa yang dengan gigih telah berjuang demi bangsanya, lahir dari hasil tempaan dan pendidikan dari pondok pesantren ini.

Di sisi lain, pondok pesantren juga telah mendukung berbagai program-program yang dicanangkan oleh pemerintah, di antaranya adalah program keluarga berencana (KB). Sebagaimana dinyatakan oleh Zaeni, "Sesungguhnya pondok pesantren mempunyai peranan yang cukup besar dalam memasukkan gagasan dan mendorong keluarga berencana (KB) sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas manusia dan kesejahteraan keluarga.[71]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu juga ada salah satu pesantren yang ikut terlibat langsung menanggulangi bahaya narkoba. Sebagaimana dinyatakan oleh Wahid bahwa ada salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang Kyai mendirikan sebuah SMP untuk menghindarkan penggunaan narkoba di kalangan santri yang

---

[69] Ibid, 180-181.

[70] Departemen Agama RI., *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren,* Proyek Pembinaan dan bantuan Kepada Pondok pesantren 1984/1985, h.1.

[71] A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* h. 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asalnya putra-putri mereka disekolahkan diluar pesantren.[72] Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak tahun 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya.[73]

Pada era global ini, pesantren diharapkan mampu untuk lebih meningkatkan perannya kelembagaannya sebagai *kawah candradimuka* generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal menghadapi era globalisasi. Hal ini dilakukan dengan mengupayakan semaksimal mungkin bagaimana agar pesantren mampu menciptakan kader-kadernya yang mampu mengikuti perkembangan zaman yang terus mengarah kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Memang diakui masih banyak permasalahan yang harus dihadapi oleh pesantren, Dalam konteks ini, secara garis besar permasalahan dapat dikelompokkan ke dalam empat hal; *Pertama*, kurikulum pendidikan yang mencakup literatur, model pembelajaran dan pengembangannya, *Kedua,* sarana dan prasarana seperti perpustakaan, laboratorium, internet, lapangan olah raga dan yang lainnya, *Ketiga,* wahana pengembangan diri seperti organisasi, majalah, seminar, dan sebagainya, dan *keempat,* wahana aktialisasi diri ditengah-tengah masyarakat, seperti tabligh, khatib, dan sebagainya.[74]

Menghadapi persoalan-persoalan yang demikian kompleks, menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Amin Haedari, tidak mungkin dipecahkan hanya sekedar melalui ekspansi linier dari sistem pendidikan yang ada, atau hanya dengan melaui penyesuaian administrasi di sana-sini.

---

[72] A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* h. 118-119.
[73] Mujamil Qomar, *"Pesantren...,* h. 25.
[74] HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren...,* h. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun juga perlu sesegera mungkin mengembalikan pesantren kepada fungsi pokoknya. Adapun fungsi pokok pesantren adalah: 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic Knowledge*), 2) Sebagai pusat penjagaan dan pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), 3) Sebagai penghasil calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).[75] Lebih dari itu, pesantren juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.[76]

Di sisi lain lembaga pesantren harus mampu melakukan terobosan-terobosan antara lain, *Pertama,* membuat kurikulum terpadu, gradual, sistematik, egaliter, dan bersifat *buttom up*, artinya penyusunan kurikulum berangkat dari kebutuhan siswa bukan sebaliknya. *Kedua,* Melengkapi sarana proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasikdan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi sarana olah raga, internet dan sebagainya. *Ketiga,* memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan bakat mereka masing-masing berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, atau teknologi atau kewirausahaan. *Keempat,* menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah msyarakat.[77]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

[75] Ibid, h, 198.

[76] Azyumardi Azra, *Pendidikan islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmi, 1999), h. 104-105.

[77] HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren...,* h. 198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

NURCHOLISH MADJID DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPANNYA

A. Riwayat Hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholish Madjid lahir di Mojoanyar Jombang JawaTimur pada 17 Maret 1939 atau 26 Muharram 1358 dan wafat pada tahun 2005. Ayahnya bernama Abdul Madjid, seorang kyai yang sangat dekat dengan KH Hasyim Asy`ari, pemimpin pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdlatul Ulama. Kyai Hasyim Asy`ari menyarankan Abdul Madjid untuk menikah dengan putri Kyai Abdullah Sadjad dari Kediri, yang juga teman baik Kyai Hasyim Asy`ari. Dari perkawinan ini kemudian lahirlah seorang putra bernama Nurcholish Madjid.[1]

---

[1] Nursidik, "Pembaharuan Pemikiran Nurcholish Madjid", dalam *Al A`raf,* Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, STAIN Surakarta, Vol. VII, No. 2, Januari-Juni 2010, h. 144. Lihat pula Dedy Djamaluddin & Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmad,* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikannya dimulai di pesantren Rejoso, Jombang dan kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1960. Pendidikan sarjananya ditempuh pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1968. Pada tahun 1878-1984 ia menempuh pendidikan di University of Chicago Amerika Serikat dan meraih gelar Doktor dengan disertasinya yangberjudul : *Ibn Taimiya on Kalam and Falsafah, A Problem of Reason and Revelation in Islam.*

Di samping dikenal sebagai salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, ia juga berjasa ketika bangsa Indonesia mengalami krisis kepemimpinan pada tahun 1998. Cak Nur sering diminta nasihat oleh Presiden Soeharto terutama dalam mengatasi gejolak pasca kerusuhan Mei 1998 di Jakarta setelah Indonesia dilanda krisis hebat yang merupakan imbas krisis 1997. Atas saran Cak Nur, Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari gejolak politik yang lebih parah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cak Nur meninggal dunia pada 29 Agustus 2005 akibat penyakit sirosis hati yang dideritanya. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata meskipun merupakan warga sipil karena dianggap telah banyak berjasa kepada negara.[2]

Selama menjadi mahasiswa, ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Ia pernah menjabat sebagai ketua HMI selama dua periode yaitu tahun 1966 – 1969 dan 1969 – 1971. Jabatan-jabatan lain yang pernah ia duduki adalah;

---

[2] http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid, diakses 16 september 2011, Lihat pula Nucholish Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Paramadina), 1995, h. i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ia juga pernah menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Asia Tenggara pada tahun 1971 – 1974.
2. Sebagai Wakil sekjen IIFSO (International Islamic Federation of Students Organisation) pada tahun 1967 – 1969.
3. Menjadi pimpinan umum Majalah Mimbar Jakarta tahun 1971 – 1974,
4. Sebagai Direktur LSIK Jakarta dan Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi, Jakarta tahun 1973-1976,
5. Sebagai peneliti Leknas LIPI tahun 1976-1989.
6. Staf Ahli IPSK-LIPI, tahun 1984 hingga sekarang.
7. Fellow dalam Eisenhover Fellowship tahun 1990
8. Sebagai profesor tamu pada Mc.Gill University Montreal Canada tahun 1991-1992.
9. Dikukuhkan sebagai Profesor dan Guru Besar pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1998, serta Ahli Peneliti Utama (APU) LIPI 1999.
10. Pendiri dan sekaligus sebagai Rektor pada Yayasan Paramadina
11. Anggota Komnas HAM RI.[3]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Karya-karya

Karya-karya Nurcholish Madjid dalam bentuk buku antara lain;

1. Khazanah Intelektual Muslim (Jakarta: Bulan Bintang,1986).
2. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1988)
3. Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Tela`ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, (Jakarta: Paramadina, 1992)

[3] Nucholish Madjid, *Islam Doktrin...*, h. i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Islam, Kerakyatan dan Keindonesiaan (Bandung: Mizan, 1993)
5. Pintu-pintu Menuju Tuhan (Jakarta: Paramadina, 1994)
6. Islam Agama Kemanusiaan , Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Jakarta: Paramadina, 1995)
7. Islam Agama Peradaban (Jakarta: Paramadina, 1995)
8. Kaki Langit Peradaban Islam (Jakarta: Paramadina, 1997)
9. Bilik-bilik Pesantren (Jakarta: Paramadina, 1997)
10. Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (Jakarta: Paramadina, 1998)
11. Cita-cita Politik Islam Era Reformasi (Jakarta: Paramadina, 1999)
12. The Issue of Modernization among Muslim in Indonesia: From a Participant`s Point of View (dalam Gloria Davis).
13. What is Modern Indonesian Culture? (Athens Ohio University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Islam in Indonesia: Challenges and Opportunities (dalam Cyriac K. Pullapily (ed)
15. Islam in the Contemporery World (Notre Dame, Indiana, Cross Roads Books, 1980).[4]

Sedangkan karya-karya lainnya yang dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah;[5] (1) Pesantren dan Tasawuf dalam M. Dawam Raharjo (ed.) Pembaharuan dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES, cet. Ke-2, 1983; (2) Tasawuf sebagai Inti Keberagamaan", dalam Pesantren No. 3/Vol. II/1985; (3) "Akhlak dan Iman," dalam Adi Badjuri (peny.) dalam Pelita Hati (1989); (4) "Aktualisasi Ajaran Ahlussunnah Wal Jama`ah", dalam M. Dawam Rahardjo, Jakarta: Perhimpunan

[4] Nucholish Madjid, *Islam Doktrin.*, *Ibid*

[5] Jalaluddin Rakhmat, et al, *Tharekat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. xviii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengambangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1989. (5) "Pengaruh Kisah Israiliyat dan Orientalisme terhadap Islam", dalam K.H. Abdurrahman Wahid, et.al., Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung: Rosdakarya, 1991; (6) "Al-Quds", dalam Wahyuni Nafis (ed.) Rekonstruksi Renungan Religious Islam, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996.

Di samping menjadi nara sumber pada berbagai seminar di dalam negeri, beliau juga sering diundang sebagai nara sumber dalam berbagai seminar di luar negeri, di antaranya adalah;

1. Nara sumbera pada Seminar Internasional tentang "Agama Dunia dan Pluralisme", November 1992, Bellagio, Italia
2. Nara sumber pada Konferensi Internasional tentang "Agama-agama dan Perdamaian Dunia", April 1993, Wina, Austria

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nara sumber pada seminar Internasional tentang "Islam di Asia Tenggara", Mei 1993, Honolulu, Hawaii, Amerika Serikat
4. Nara sumber pada seminar Internasional tentang "Persesuaian aliran Pemikiran Islam", Mei 1993, Teheran, Iran.
5. Nara sumber pada seminar internasional tentang "Ekspresi-ekspresi kebudayaan tentang Pluralisme", Jakarta 1995, Casablanca, Maroko
6. Nara sumber pada seminar internasional tentang "Islam dan Masyarakat sipil", Maret 1995, Bellagio, Italia
7. Nara sumber pada seminar internasional tentang "Kebudayaan Islam di Asia Tenggara", Juni 1995, Canberra, Australia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Nara sumber pada seminar internasional tentang "Islam dan Masyarakat sipil", September 1995, Melbourne, Australia
9. Nara sumber pada seminar internasional tentang "Agama-agama dan Komunitas Dunia Abad ke-21," Juni 1996, Leiden, Belanda.
10. Nara sumber pada seminar internasional tentang "Hak-hak Asasi Manusia", Juni 1996, Tokyo, Jepang
11. Nara sumber pada seminar internasional tentang "Dunia Melayu", September 1996, Kuala Lumpur, Malaysia
12. Nara sumber pada seminar internasional tentang "Agama dan Masyarakat Sipil", 1997 Kuala lumpur
13. Nara sumber pada seminar tentang "Islam dan Masyarakat Sipil" November 1997, Universitas Georgetown, Washington, DC, Amerika Serikat.
14. Peserta konferensi USINDO (United States Indonesian Society), Maret 1997, Washington, DC, Amerika Serikat
15. Peserta, Konferensi Internasional tentang "Agama dan Perdamaian Dunia" (Konperensi Kedua), Mei 1997, Wina, Austria
16. Peserta, Seminar tentang "Kebangkitan Islam", November 1997, Universitas Emory, Atlanta, Georgia, Amerika Serikat6
17. Nara sumber pada seminar tentang "Islam dan Pluralisme", November 1997, Universitas Washington, Seattle, Washington DC, Amerika Serikat
18. Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan, MESA (Asosiasi Studi tentang Timur Tengah),

[6] http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid, diakses 16 september 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

November 1997, San Francisco, California, Amerika Serikat

19. Sarjana Tamu dan Pembicara, Konferensi Tahunan AAR (American Academy of Religion) Akademi Keagamaan Amerika, November 1997, California, Amerika Serikat
20. Nara sumber pada sresenter, Konferensi Internasional tentang "Islam dan Hak-hak Asasi Manusia", Oktober 1998, Jenewa, Swiss
21. Nara sumber pada Konferensi Internasional tentang "Agama-agama dan Hak-hak asasi Manusia", November 1998 State Department (Departemen Luar Negeri Amerika), Washington DC, Amerika Serikat
22. Nara sumber pada "Konferensi Pemimpin-pemimpin Asia", September 1999, Brisbane, Australia
23. Nara sumber pada "Konferensi Internasional tentang "Islam dan Hak-hak Asasi Manusia, pesan-pesan dari Asia Tenggara", November 1999, Ito, Jepang
24. Peserta, Sidang ke-7 Konferensi Dunia tentang Agama dan Perdamaian (WCRP), November 1999, Amman, Yordania.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Posisi Nurcholish Madjid Dalam Pembaharuan Pemikiran Islam

Sebagaimana telah disinggung diatas bahwa Nurcholish Madjid dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Cak Nur dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/kebhinneka-an keyakinan di Indonesia. Menurut Cak Nur,

---

[7] http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid, diakses 16 september 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar. Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Cak Nur meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

Sebagai tokoh pembaruan dan cendikiawan Muslim Indonesia, seperti halnya K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Cak Nur sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial terutama gagasan mengenai pembaruan Islam di Indonesia. Pemikirannya dianggap sebagai mendorong pluralisme dan keterbukaan mengenai ajaran Islam di Indonesia, terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian di mana di mana letak posisi pemikiran Nurcholish Madjid dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia? Di antara para peneliti memiliki pandangan yang berbeda-beda. Budhy Munawar-Rachman sebagai misal sebagaimana dikutip oleh Nursidik, menyebut bahwa Nurcholish Madjid termasuk pemikir sosial keislaman yang bergerak dalam Islam peradaban. Pemikir di bidang ini berusaha mendapatkan makna praktis dari perwujudan konkret Al Qur`an. Oleh karena itu, di samping analisis hermenetis dari konsep-konsep kunci Alqur`an, mereka juga memberi perhatian besar pada Islam kaum salaf. Mereka memahami bagaimana "Islam Sejati" dengan merujuk kalangan salaf dalam menghayati dan menjalankan Islam. Mereka mencoba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan makna dari proses pembentukan Islam sebagai sebuah dorongan sejarah yang menghasilkan sebuah peradaban Islam. Mereka ingin mengkomunikasikan Islam yang dasar ini yang merupakan "pesan keagamaan" sebagai nilai untuk "rekayasa" Islam di masa modern ini. Pemikir "Islam Peradaban" ini ingin membangun kesadaran moral umat Islam untuk bangkit dan menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin.*[8]

Ada juga yang menyebut bahwa Nurcholish Madjid adalah seorang Neomodernis. Hal ini didasarkan pada pemikiran Fazlur Rahman dalam beberapa tulisannya yang membagi dialektika perkembangan pembaharuan yang muncul di dunia Islam yaitu ke dalam empat gerakan.[9] *Pertama*, Revivalis Pramodernis yang muncul pada abad ke-18 dan 19di Saudi Arabia. Gerakan ini menunjukkan keasliannya tanpa sentuhan dari Barat. *Kedua*, Modernis Klasik yang muncul pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 di bawah pengaruh Barat. Yang baru dari gerakan ini ialah perluasan terhadap isi ijtihadnya, seperti hubungan akal dan wahyu, pembaharuan sosial, seperti pendidikan, status wanita, dan politik. *Ketiga,* Neorevivalisme atau revivalisme pasca modernisme. Gerakan ini mendasari diri pada dasar pemikiran klasik bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individual dan komunal. Namun karena usahanya untuk membedakan diri dari Barat maka neo-revivalisme atau dalam istilah Fazlur Rahman disebut neofundamentalisme dianggap sebagai reaksi atas modernisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[8] Nursidik, "Pembaharuan..., h. 148-149.

[9] Fazlur, Rahman, *Islam,* terj. Ahsin Muhammad, (Bandung, Pustaka, 1983), h. 17-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klasik.[10] *Ke empat,* neomodernisme. Gerakan ini memiliki asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergaulan-pergaulan modernisme. Bahkan sebagaimana yang dicita-citakan, Islam sebisa mungkin menjadi ajaran yang memimpin di masa mendatang. Para pendukung gerakan ini meletakkan dasar keislaman dalam lingkup nasional. Mereka yakin bahwa Islam bersifat universal, namun demikian kondisi bangsa pasti juga berpengaruh terhadap Islam sendiri. Nurcholish Madjid adalah salah satu pendukung dari gerakan neomodernisme.

Neomodernisme adalah merupakan produk baru yang mengatasi gerakan baru yang menjembatani dua pola pemikiran besar sebelumnya, yaitu Neomodernisme dan Tradisionalisme. Perbedaan pokok neomodernisme dengan dua pola pemikiran di atas adalah kesediaannya untuk mengakomodasikan ide-ide modernis yang paling maju dan ide-ide tradisional.[11] Nurcholish Madjid adalah memang cocok sebagai seorang neomodernisme sesuai dengan kriteria di atas. Sebagaimana pada bagian awal telah diuraikan bahwa Nurcholish Madjid memiliki latar belakang pendidikan yang bercorak tradisional yaitu pesantren yang kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan modern di Amerika Serikat dengan spesialisasi Filsafat Islam. Hal ini menyebabkan ia bisa memahami pola pemikiran modernis dan tradisionalis. Dengan dasar inilah ia kemudian digolongkan ke dalam kelompok pembaharu dengan gerakan neomodernisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[10] Amal, Taufiq Adnan, *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif,* (Bandung: Mizan, 1993), h. 109.

[11] Fahri Ali, dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru,* (Bandung, Mizan, 1992), h. 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan serupa juga dimajukan oleh Greg Barton,[12] pola pemikirannya mengarah pada usaha mengikutsertakan Islam dalam pergulatan-pergulatan modernisme. Akan tetapi pada saat yang sama tetap memelihara tradisi keislaman yang telah mapan. Di sisi lain, pendukung neo-modernisme cenderung meletakkan dasar-dasar ke-Islaman dalam konteks nasional. Mereka percaya bahwa meskipiun Islam bersifat universal, namun kondisi-kondisi suatu bangsa tidak bisa terelakkan pasti berpengaruh terhadap Islam.

Berbeda dengan pandangan di atas, Azyumardi Azra menegaskan bahwa Nurcholish Madjid lebih merupakan seorang pemikir neo-tradisioal.[13] Ia beralasan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid mempunyai akar yang amat kuat di dalam Islam tradisi atau Islam klasik. Keberpegangan Nurcholish Madjid pada totalitas Islam hampir secara keseluruhan baik kepada tingkat eksoteris maupun esoteris, walaupun Nurcholish Madjid juga melakukan penafsiran dan pendekatan baru terhadap tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tingkat eksoteris, Nurcholish Madid memiliki akar dan apresiasi yang mendalam terhadap syari`at atau fiqh. Walaupun syari`at bukan bidang keahlian pokoknya, namun ia memiliki keahlian yang lebih dari cukup dalam bidang ini. Dalam berbagai tulisannya, Ia menekankan pentingnya syari`at atau fiqh dalam kehidupan kaum Muslim. Kemudian Nurcholish Madjid menggunakan akar-akar syari`ah atau ushul fiqh untuk mengadakan kontekstualisasi fiqh dalam perkembangan zaman. Sedangkan pada tingkat esoteris, Nurcholish Madjid memiliki apresioasi yang luar biasa terhadap tasawuf pada umumnya. Nurcholish Madjid telah

---

[12] Nursidik, "Pembaharuan ..., h.149.

[13] Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani Gagasan, Fakta dan Tantangan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan banyak hal-hal positif mengenai tasawuf serta potensinya dalam merespon kebutuhan spiritual umat manusia di masa sekarang dan ke depan.[14]

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas betapa Nurcholish Madjid memiliki peran yang cukup besar dalam menggerakkan dinamika perkembangan pemikiran umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[14] Nursidik, "Pembaharuan..., h.150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PESANTREN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di muka telah diuraikan bahwa Nurcholish Madjid dilahirkan dari lingkungan pesantren. Demikian pula ia tumbuh banyak mengenyam pendidikan pesantren, walaupun ia tidak secara langsung menjadi seorang ustadz atau kyai pemangku pondok pesantren, pergulatannya dengan kehidupan pesantren telah banyak memunculkan ide-idenya untuk memperbaiki keadaan pesantren yang dianggapnya masih sangat jauh dari yang diharapkan. Dari sini kemudian kemudian muncul ide-idenya yang cukup cemerlang untuk merubah keadaan pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan modern yang tanggap dengan tuntutan zaman. Pada bagian di bawah ini akan diuraikan tentang dasar-dasar pemikiran Nurcholish Madjid, kritikan dan gagasan-gagasanya tentang pembaharuan pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Dasar-dasar Pemikiran Nurcholish Madjid

Menurut Mulyadhi Kartanegara, ada beberapa dasar filosofis yang mendasari pemikiran Nurcholish Madjid.[1] Yang pertama adalah Relativisme. Menurut pandangan ini kebenaran penafsiran keagamaan adalah relatif terhadap perkembangan ruang dan waktu. Oleh karena itu selalu diperlukan usaha reinterpretasi ajaran agama menurut kedisinian dan kekinian. Tentu pandangan ini berseberangan dengan penganut paham tradisionalisme yang otoritarian, yang berusaha mempertahankan nilai-nilai yang baku.Usaha reinterpretasi ajaran agama semacam ini cenderung menentang arus umum yang berlaku sehingga sering menimbulkan kontroversi yang runcing dan berkepanjangan. Yang kedua adalah realisme. Menurut pandangan ini pembaharuan harus didasarkan pertama pada realitas, kenyataan yang ada, dan kemudian baru pada ajaran-ajaran normatif. Ajaran-ajaran yang normatif dan ideal harus disesuaikan dengan penafsirannya dengan keadaan atau realitas yang ada, dan bukan sebagaimana kaum idealis yang ingin mengubah keadaan sesuai dengan ajaran agama yang ideal tadi. Jamaluddin Al Afghani dan Muhamnmad Iqbal adalah di antara contoh kaum idealis yang telah mampu merumuskan pikiran-pikirannya secara baik, akan tetapi tidak cukup realistis, sehingga sulit untuk diterapkan. Mungkin belajar dari para pendahulunya inilah kemudian Nurcholish Madjid mengubah strategi perjuangannya. Di antaranya adalah dengan menerima Pancasila sebagai dasar negara. Dan bukan bagaimana menjadikan Islam sebagai dasar negara. Karena hal ini sangat sulit untuk diwujudkan. Tentu pandangan semacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[1] Muyadhi Kartanegara, "Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur," dalam *Tharikat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa,"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 231-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini bertentangan dengan pandangan kaum idealis yang selalu memperjuangkan Islam sebagai dasar negara.

Ketiga adalah pendekatan Kontekstualisme. Pendekatan ini adalah merupakan dampak dari pandangan realistik di atas. Menurut pendekatan ini, usaha pembaharuan akan bisa berjalan dengan baik dan komunikatif apabila dilakukan sesuai dengan konteks yang aktual. Adapun konteks yang menjadi perhatian Nurcholish Madjid adalah konteks budaya dan konteks historis. Dalam konteks budaya inilah Nurcholish Madjid berbicara tentang dua komponen utama pembaharuannya, yaitu keislaman dan keindonesiaan. Dalam konteks inilah Nurcholish Madjid mengatakan bahwa jilbab adalah produk budaya Arab/ Timur Tengah, yang tidak secara niscaya berarti Islamis. Serupa sebagaimana gagasan Gus Dur yang mengganti "salam" dengan selamat pagi, siang atau sore.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat adalah pendekatan konteks kesejarahan/ historis. Menurut pendekatan ini usaha pembaharuan harus dilakukan menurut konteks historis setempat. Belajar banyak dari kegagalan partai-partai politik Islam yang ada di Indonesia dari konteks historis, sehingga Nurcholish Madjid dalam usaha pembaharuannya tidak menggunakan jalur politik, tetapi melalui jalur kultural. Nurcholish Madjid Tidak mau mengunalng kegagalan orang-orang terdahulu dan melakukan usahanya menurut konteks historis. Dari sinilah kita memahami pernyataan Nurcholish Madjid "Islam yes, politik no".[2]

Pandangan di atas tampaknya sejalan dengan pemikiran M. Syafi`i Anwar yang menyakatan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid pada dasarnya merupakan dialektika tige ide dalam kesatuan, yakni: Keislaman, Kemodernan dan Keindonesiaan.

[2] Muyadhi Kartanegara, "Dasar-Dasar Pemikiran Cak Nur," h. 231-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitannya dengan modernitas, Nurcholish Madjid melihat bahwa umat Islam mengalami kesulitan-kesulitan psikologis yang terkait dengan pola budaya keagamaan yang mengakibatkan munculnya krisis kepercayaan diri dalam menghadapi dan memasuki dunia modern. Di sisi lain, umat Islam yang mayoritas di negeri Indonesia memiliki tanggung jawab atas kemajuan bangsa. Mereka dituntut untuk aktif dalam pembangunan, maju mundurnya bangsa Indonesia adalah mencerminkan kepribadian umat Islam.

Ada sementara anggapan yang memandang bahwa Islam merupakan penghambat kemajuan. Islam dianggap sebagai tatanan hidup yang tidak bisa berdampingan dengan dunia modern. Klaim-klaim seperti ini menurut Nurcholish madjid adalah merupakan warisan kolonial masa lalu yang digunakan sebagai alat untuk memusuhi kaum ulama, kyai dan santrinya. Orang yang menganggap semacam ini menurut Nurcholish madjid, berarti mereka tidak memahami keuniversalan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelaahan kembali terhadap ajaran mengenai keuniversalan Islam sangat diperlukan agar bisa menemukan dan mengantisipasi sebagaian orang yang menentangnya.[3]

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, kemodernan dan modernitas adalah merupakan sejarah yang tak terelakkan. Kemodernan bukanlah sebuah pilihan dan bukan pula merupakan monopoli dari suatu kelompok tertentu. Sebab sejarah telah menunjukkan bahwa selalu ada kemungkinan bagi manusia atau kelompok-kelompok lain untuk mengejarnya.

Nurcholish Madjid sering menunjuk Jepang sebagai contoh negara yang bukan Barat, tetapi bisa menjadi modern tanpa harus meniru Barat. Jepang untuk menjadi modern tidak

[3] Nurcholish Madjid , *Islam, Doktrin dan Peradaban,* h. 426-429.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memutuskan warisan budayanya akan tetapi mengasimilasi jiwa kemodernan itu dengan budayanya sendiri. Hal ini berbeda dengan Turki, Turki ternyata kalah dibanding Jepang dalam mengejar ketertinggalannya dari Eropa. Hal tersebut karena perbedaan cara pandang tentang kemodernan. Jepang tidak pernah melihat bahwa kemodernan adalah merupakan produk Barat. Sehingga untuk menjadi modern tidak perlu harus menjadi Barat sebagaimana Turki. Jepang untuk menjadi maju justru dengan menegaskan ke-Asia-annya.[4]

Nurcholish Madjid nampaknya ingin menumbuhkan rasa percaya diri yang besar kepada umat Islam dalam memberikan respon terhadap modernitas dan modernisasi. Dengan konsep ini, modernitas atau modernisasi bukanlah penghadapan antara dua tempat: Timur lawan Barat, Asia lawan Eropa atau yang lebih tidak benar lagi antara dua agama: Islam lawan Kristen. Pada sisi lain, Nurcholish Madjid juga menyayangkan kalangan modernis yang pemahamannya terhadap khasanah dan tradisi Islam sangat terbatas. Untuk itu ia menghimbau agar para cendekiawan Muslim Indonesia bersedia menggali khasanah intelektual Muslim masa lalu yang sangat kaya itu.[5]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurcholish Madjid dengan mengutip pendapat Robert N. Bellah mengatakan bahwa Islam sejak semula sudah modern, Nabi Saw telah mampu membangun masyarakat yang modern, yaitu masyarakat Madinah, msyarakat yang sebagaimana disebut oleh Bellah sebagai masyarakat yang untuk zaman dan

---

[4] Nurcholish Madjid, "Kesinambungan Budaya," *Tekad* (21-27 Juni 1999), h. 2

[5] M. Syafi`I Anwar, "Sosiologi Pembaruan Pemikiran islam Nurcholish madjid," dalam Jalaluddi Rakhmat et.al. *Tharikat Nurcholishy jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru bangsa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 217-219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempatnya sangat modern, bahkan terlalu bahkan terlalu modern, hingga Nabi Saw sendiri wafat, tidak bertahan lama kondisi Timur Tengah dan umat manusia saat itu belum siap dengan prasarana sosial yang diperlukan untuk menopang tatanan sosial modern seperti yang pernah dirintis oleh Nabi Saw.[6]

Karena Islam sudah modern dan bahkan telah menjadi sumber modernitas, maka umat Islam harus pula menjadi umat yang modern; modern dalam cara pandang kemanusiaannya, dalam cara berpikirnya, dalam keilmuannya, dalam etos kerjanya, dalam kehidupan sosial dan dalam karakteristik modernitas lainnya. Dengan watak modern inilah diharapkan umat Islam dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa.[7]

Terkait dengan konsep integrasi keislaman dan keindonesiaan, Nurcholish madjid mendiskripsikan bahwa sekalipun nilai-nilai dan ajaran Islam itu bersifat universal, pelaksanaan ajarannya itu sendiri menuntut pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultur masyarakat Indonesia secara keseluruhan, termasuk di dalam lingkungan politik dalam kerangka konsep negara bangsa (*nation-state*). Kenyataan bahwa Indonesia merupakan suatu bangsa yang mempunyai heterogenitas tertinggi secara fisik (negara kepulauan), maupun soal keagamaan bahkan agama, menurut Nurcholish bukan saja merupakan sesuatu yang "giver" tapi juga harus "diperhitungkan". Berdasarkan hal ini maka setiap langkah melaksanakan ajaran Islam di Indonesia harus selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[6] Nurcholish Madjid, "menuju Masyarakat Madani", dalam *Ulumul Qur`an,* vol. II, juli 1996, Jakarta, h. 51.

[7] Nursidik, "Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid,", dalam *Al `Araf*, Jurnah Pemikiran Islam dan Filsafat, Jurusan Ushuluddin, STAIN Surakarta, Vol.VII, No.2 Januari-Juni 2010, h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhitungkan kondisi sosial budaya yang ciri utamanya adalah pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan.[8]

Agar bisa memenuhi harapan ini, Nurcholish Madjid mengharapkan agar umat Islam memiliki kesadaran historis yakni kesadaran bahwa segala sesuatu mengenai tatanan hidup manusia ada sangkut pautnya dengan perbedaan zaman dan tempat. Dalam konteks ini, Nurcholish misalnya mengemukakan adanya teori *ushul fikh* tentang *nasikh mansukh* yang mengemukakan bahwa suatu ajaran atau ketentuan seperti hukum dapat digantikan oleh ajaran atau ketentuan yang lebih baik. Dengan argumen ini, Nurcholish tidak bermaksud mengidealisasikan adanya "Islam nasional", tetapi lebih sebagai aksentuasi bahwa dalam Islam memang terbuka kemungkinan adanya metode atau solusi setempat untuk masalah setempat, tanpa berarti kehilangan benang merah ajaran Islam yang universal sifatnya.[9]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan begitu tidak perlu ada ketegangan antara visi keislaman dan keindonesiaan. Karena dalam tinjauan agama, Islam dapat berjalan seiring dengan dimensi kebangsaan. Perjuangan mengemban misi Islam sama sekali tidak lepas dari bingkai kebangsaan. Sebab Islam dipandang sebagai suatu nilai universal sedangkan ruang keindonesiaan merupakan tempat pengejawentahan nilai tersebut.[10]

---

[8] M.Syafi`i Anwar, "Sosiologi Pembaruan..., h. 220-221.

[9] M.Syafi`i Anwar, "Sosiologi Pembaruan..., h. 221.

[10] Nursidik, "Pembaruan Pemikiran Islam ..., h.152-153, Lihat pula Ahmad Amir, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdur Rahman Wahid,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kritikan dan Ide-ide tentang Pembaharuan Pesantren

1. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Dalam sebuah lembaga pendidikan, merumuskan tujuan pendidikan adalah merupakan hal penting yang tidak bisa diabaikan. Karena tujuan merupakan kunci keberhasilan dari sebuah pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait; pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan yang jelas. Dengan demikian jelas bahwa tujuan memiliki posisi yang sangat sentral dalam proses pendidikan, sehingga materi, metode, dan alat pengajaran harus selalu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek lainnya.

Akan tetapi menurut Nurcholish Madjid, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa visi dan tujuan yang dibawa oleh pesantren adalah lemah. Tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.[11] Pendapat senada juga diungkapkan oleh Mastuhu bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku bagi umumnya pesantren.[12] Mujamil juga menulis bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus.[13]

---

[11] Nurkholish Madjid, *bilik-Bilik Pesantren,* h. 6.

[12] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* Seri INIS XX, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

[13] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Penerbit Erlangga), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, Gus Dur juga mengungkapkan bahwa di antara kelemahan pendidikan pesantren yang lain adalah tidak adanya perencanaan yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri. Kalaupun ada, perencanaan itu hanyalah bersifat sangat terbatas, tidak meliputi hubungan antara berbagai sistem pendidikan yang akan dikembangkan dengan jenjangnya masing-masing. Sehingga tidak ada sistem pendidikan tradisional yang integral, memiliki wawasan-wawasan yang dibatasi dengan jelas.[14]

Menurut Nurcholish Madjid, tidak adanya perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Atau bahkan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri didalam semangatnya adalah pancaran dari kepribadian pendirinya.[15]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini tampaknya Nurcholish Madjid melihat bahwa ketidakjelasan arah dan sasaran yang dicapai oleh pesantren adalah lebih disebabkan oleh faktor kyai yang memainkan peran yang sentral dalam sebuah pondok pesantren. Hal ini tidak dapat dielakkan, karena memang kyai merupakan elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, atau bahkan pada umumnya berdirinya sebuah pesantren adalah merupakan hasil usaha kyai sendiri, yang pada akhirnya di tangan kyai pendirinya itulah segala kebijakan dan keputusan dalam sebuah pesantren bergantung.

---

[14] Abdurrahman Wahid, "Kepemimpinan dalam Pengembangan Pesantren" dalam *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt.), , h. 76.

[15] Nurkholish Madjid, *bilik-Bilik Pesantren*, h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur juga berpandangan bahwa salah satu kelemahan pesantren adalah karena segala sesuatunya bergantung pada keputusan pemimpin (kyainya). Model kepemimpinan seperti ini menyebabkan keraguan dan bahkan ketidakberanian tenaga-tenaga kreatif yang ikut membantu jalannya pendidikan untuk ikut berperan aktif dalam menyumbangkan kreatifitasnya, tidak adanya perencanaan yang sistematis dalam proses pergantian kepemimpinan, dan tidak adanya peningkatan kualitas kepemimpinan seiring meningkatnya pengaruh sang kyai.[16]

Berdasarkan paparan di atas, agaknya tidaklah berlebihan apabila Zamakhsyari Dhofir mensinyalir bahwa kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai sebuah kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.[17]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nurcholish Madjid, otoritas kyai yang berlebihan dalam sebuah pesantren juga memberikan dampak yang kurang baik bagi keberlangsungan pesantren. Hal ini karena kyai sebagai seorang pribadi memiliki kapasitas-kapasitas atau kemampuan yang terbatas. Sebagai misal dari segi non-fisik, pribadi tersebut mengetahui beberapa hal, tetapi bisa dipastikan lebih banyak lagi hal lain yang belum diketahuinya. Keterbatasan akan pengetahuan itu tentu akan tercermin pula dalam keterbatasan kemampuannya

---

[16] Abdurrahman Wahid, "Kepemimpinan..., h. 168-169

[17] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Stidu tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1982), h.56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan responsi terhadap perkembangan-perkembangan masyarakat.[18]

Dalam hal ini Nurcholish Madjid mencontohkan, seorang kyai yang kebetulan tidak dapat membaca dan menulis huruf Latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis Latin ke dalam kurikulum pelajaran pesantrennya. Kasus lain yang lebih komplek sebagai misal: seorang tokoh pesantren yang tidak mampu lagi mengikuti dan menguasai perkembangan zaman mutakhir tentu cenderung untuk menolak mengubah pesantrennya untuk mengikuti zamannya, meskipun dengan begitu pesantrennya akan lebih berjasa kepada masyarakat.[19]

Kekurangmampuan pesantren dalam merespon dan mengimbangi perkembangan dan tuntutan zaman ditambah pula dengan faktor lain yang sangat beragam, menurut Nurkholish Madjid, akan membuat produk-produk pesantren dianggap kurang mampu untuk lebur dan mewarnai kehidupan modern.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Nurcholish Madjid menghendaki bahwa perumusan tujuan sebuah pesantren hendaknya disusun oleh sebuah tim bisa dari lembaga tersebut atau bisa jadi dari luar yang memiliki bidang keahlian yang bervariasi, sehingga satu dengan yang lain bisa saling melengkapi. Tanpa adanya upaya demikian sulit bagi pesantren untuk mengembangkan diri. Hal ini disebabkan oleh kemampuan sang kyai yang terbatas, sementara kemampuan dan perkembangan zaman menuntut para santri untuk membekali diri dengan berbagai keahlian demi masa depannya.

---

[18] Nurkholish Madjid, *bilik-Bilik Pesantren,* h. 6
[19] Nurkholish Madjid, *bilik-Bilik Pesantren,* h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kurikulum

Di kalangan Pesantren, istilah kurikulum sebenarnya tidak begitu dikenal atau setidaknya tidak banyak digunakan. Mereka justru lebih mengenal dan memahami istilah "materi pelajaran." Namun demikian untuk keperluan pembahasan ini, nampaknya lebih tepat menggunakan istilah "kurikulum," karena cakupannya akan bisa lebih luas. Karena pembahasannya tidak hanya pada materi pelajaran saja, akan tetapi berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun secara umum kepribadian.[20]

Pada sebuah lembaga pendidikan, kurikulum merupakan salah satu komponen utama yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan. Menurut para ahli pendidikan, pemahaman dan pemaknaan kurikulum dalam perjalannya mengalami pergeseran secara horisontal. Sebagai contoh, pengertian yang ungkapkan oleh Nasution bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat.[21] Maka sekarang pengertian tersebut berusaha diperluas. Menurut Iskandar W., kurikulum merupakan program pendidikan sekolah yang disediakan untuk siswa.[22] Pengertian yang lebih luas lagi mengenai pengertian kurikulum disampaikan oleh J. Galen Saylor dan William M. Alexander seperti yang lansir oleh Nasution bahwa *"The*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

[20] Mujamil Qomar, *Pesantren*...h. 108

[21] Nasutian, *Asas-asas Kurikulum,* Edisi Revisi, (Bandung: Jemmars, 1982), h. 7.

[22] Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the play, or out of school." Bila mengacu pada pendapat tersebut, maka pemaknaan kurikulum pesantren selanjutnya meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa disamping melibatkan aktifitas yang diperankan oleh santri maupun kyainya.[23]

Akan tetapi kurikulum pesantren di sini dimaknai sebagai berbagai jenis mata pelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di pesantren atau madrasah. Menurut Najih Maimun, materi-materi yang diajarkan di pondok pesantren meliputi tiga bidang, yaitu bidang teknis, bidang hafalan, dan bidang ilmu yang membina emosi keagamaan. Bidang teknis meliputi ilmu fikh, ilmu tafsir, mawaris, ilmu falak. Sedangkan bidang hafalan yaitu pelajaran Al-Qur`an dan ilmu bahasa Arab. Sedangkan ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan seperti aqidah, tashawuf dan akhlak. Adapun pesantren-pesantren yang ingin mengikuti tuntutan perkembangan zaman, biasanya dengan memasukkan ilmu-ilmu umum di madrasahnya seperti matematika, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris dan Belanda.[24]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa kritikan yang dilontarkan oleh Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan kurikulum ini. Menurutnya dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih sangat dominan di lingkungan pesantren, bahkan materi-materi yang disajikan hanya materi-materi yang berbahasa Arab. Hal

---

[23] Mujamil Qomar, *Pesantren*...h. 108

[24] Muh. Nadjid Maimoen, "Pesantren Masa Depan Format dan Harapan, Makalah disampaikan pada acara sarasehan budaya satu abad KH. A. Wahid Hasyim, 28 Mei 2011 di UMM Malang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serupa juga dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, ia mengatakan bahwa pada dasarnya pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan sumber-sumber kajiannya menggunakan kitab-kitab yang berbahasa Arab.[25]

Mujamil berpendapat bahwa kondisi pendidikan pesantren yang materi pelajarannya lebih diorientasikan kepada hal-hal yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya, ini diakibatkan oleh pengaruh ajaran tasawuf sejak masa awal Islam di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pendapat Azyumardi Azra,[26] dia menulis bahwa sejak abad ke-18 dan sejenisnya (Meunasah di Aceh dan surau di Minangkabau dan Semenanjung Malaya) mulai mapan menjadi kubu-kubu terkuat tasawuf. Ungkapan senada juga ditulis oleh Mustafa Syarif et al. Akibat dari pengaruh ini sehingga pemikiran strategis tidak muncul dalam pesantren ini meskipun berbagai terobosan telah ditempuh untuk mengadakan modifikasi dan pembaharuan. [27]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Yasmadi, mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren meliputi fiqh (yang paling utama), aqidah, nahwu-sharf (juga mendapat kedudukan penting, dan lain-lain. Sedangkan tasawuf dan semangat rasa keagamaan yang merupakan inti dari kurikulum cenderung terabaikan.[28]

Nurcholish Madjid membedakan antara istilah materi pelajaran "agama" dan "keagamaan". Istilah "agama" lebih tertuju pada segi formil dan ilmunya saja. Sedangkan perkataan

---

[25] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 108.

[26] Azyumardi Azra (peny.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. xvi

[27] Mujamil Qomar, *Pesantren...*h. 111

[28] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, h. 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"keagamaan" lebih mengenai semangat dan rasa keagamaan. Menurut nurcholish madjid, materi keagamaan ini hanya dipelajari sambil lalu saja dan tidak secara sungguh-sungguh. Padahal sebenarnya justru inilah yang lebih berfungsi dalam kehidupan masyarakat sekarang ini, bukan pada fikh atau ilmu kalamnya apalagi nahwu-sharfnya serta bahasa Arabnya. Demikian pula ilmu pengetahuan umum masih diajarkannya secara setengah-setengah, sehingga pengetahuan santri terhadap pengetahuan umum masih sangat kurang.[29]

Menurut Zamakhsyari Dhofier, secara umum pelajaran agama yang dikaji di pesantren antara lain: (1) al-Qur`an beserta makhraj, tajwid dan tafsirnya, (2) Fiqh dan ilmu ushul fikh, (3)Aqa`id dan ilmu kalam, (4) Hadits dan Musthalah Hadits, (5) Bahasa Arab dengan ilmu-ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma`ani, badi` dan `arud, (6) tarikh, (7) mantiq, (8) tasawuf.[30] Dari mata pelajaran yang diajarkan tersebut, maka keahlian produk-produk pesantren secara umum berkisar pada bidang-bidang; a) nahwu-sharaf, (b) Fiqh, (c) `Aqa`id, (d) tasawuf, (e) tafsir, (f) hadits, (g) bahasa Arab.[31]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih mendapatkan gambaran mengenai bagaimana materi-materi pelajaran diajarkan pada pesantren dan bagaimana kritikan-kritikan Nurcholish Madjid, berikut ini akan diuraikan secara lebih rinci.

1. *Nahwu-Sharaf*

Nahwu-Sharaf sering diartikan sebagai gramatia bahasa Arab. Banyak orang berhasil memperoleh status sosial-keagamaan – seperti kyai, ustadz, atau yang lainnya – hanya

[29] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*...,h. 79
[30] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., h. 108.
[31] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik*..., h. 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mereka ahli di bidang gramatika bahasa Arab ini. Bentuk konkrit keahlian ini biasanya seperti kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu seperti Ajurumiyah, `Imrithi, Alfiyah atau tingkat tingginya kitab Ibnu `Aqil. Konotasi keagamaan dalam keahlian dibidang ini semata karena obyek studinya, yaitu bahasa Arab.[32]

Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa tidak bisa dikatakan dalam kategori agamawan jika seseorang itu hanya ahli sekalipun mendalam dalam bahasa Arab, apalagi nahwu-sharaf saja. Sebenarnya keberadaan ilmu-ilmu alat seperti nahwu-sharaf adalah merupakan alat untuk mempelajari agama. Namun sering para santri lupa dan tenggelam untuk mempelajari alat, dan tidak sampai pada tujuan, yaitu mendalam ilmu agama. Waktu, harta dan tenaganya hanya dihabiskan untuk mempelajari ilmu alat saja.[33]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang lebih memprihatinkan lagi adalah banyak para santri yang telah mempelajari ilmu *nahwu sharaf* bahkan sampai hafal kitab *Alfiyah* bahkan dari belakang, namun kenyataannya kurang mampu mempraktekkannya dalam berkomunikasi. Mereka belum bisa berbicara dengan lancar menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.[34]

Menuurut Nurcholish Madjid, di antara kitab-kitab yang biasa diajarkan .dalam ilmu Nahwu-Sharaf ini ialah: 1) *Al-Maqsud* (*nazham*), 2) *`Awamil* (*nazham*), 3) *`Imrithi* (*nazham*), 4) *Ajurumiyah*, 5) *Kaylani*, 6) *Mirhat-u `l-Irab,* 7) Alfiyah

---

[32] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, h. 8

[33] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, h. 8

[34] Mujamil, *Pesantren...*, h. 113. Lihat pula Suwendi, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*nazham*), 8) Ibnu `Aqil.[35] Sedangkan menurut Martin Van Bruinessen sebagaimana dikutip oleh Yasmadi, keahlian dalam ilmu nahwu-sharaf ini ditempuh melalui beberapa tahapan. Pada tahap awal santri harus memahami perubahan kata (kalimat) dalam gramatika bahasa Arab. Dalam kaitan ini biasanya diajarkan kita *albina` wa al-asas.* Kemudian dilanjutkan dengan mempelajari al-izzi (*al-tashriif wa al-asas*) atau *al-maqshud* (*al-Maqshud fi al-Sharf*). Kemudian ke tahap selanjutnya, para santri diajarkan kitab yang agak sulit, salah satunya yang paling populer dalam ilmu nahwu yaitu *`awamil* (*al-`awamil al-mi`a*) atau kitab *al-jurumiyah* (*muqaddimat al-jurumiyah*). Akan tetapi dari dua disiplin keilmuan itu, kitab *al-jurumiyah* dan *al-kailani* paling banyak dipakai pada pondok-pondok pesantren di Indonesia sebagai pegangan awal dan kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab besar *almuthawalat.*[36]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Fiqh*

Fiqh, menurut Nurcholish Madjid adalah sebagai sekumpulan hukum amaliyah yang disyari`atkan dalam Islam. Pengetahuan hukum ini memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam. Perkembangan agama Islam terjadi sedemikian rupa sehingga terdapat keharusan adanya pembakuan sistem hukum untuk mengatur masyarakat. Karena hubungannya yang erat dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama merupakan tangga naik yang

---

[35] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, h. 32.

[36] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*,h. 80. Lihat pula Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 1995), h. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Dengan demikian meningkatlah arus orang yang berminat mendalami keahlian dalam bidang hukum ini dan terjadilah dominasi fiqh tersebut. Namun demikian perlu dipertanyakan di sini, apakah keahlian dalam fiqh seluruhnya relevan dengan keadaan sekarang?[37]

Pertanyaan Nurkholish Madjid di atas mengindikasikan bahwa sebenarnya belumlah layak bahwa seseorang itu disebut sebagai seorang kyai hanya karena mereka tentang hukum-hukum fiqh sebagai hasil ijtihad pada masa lalu. Karena hukum tersebut belum tentu relevan dengan kondisi sekarang. Seseorang akan layak disebut sebagai seorang kyai apabila ia bisa mengkontekstualisasikan fikh dengan kondisi sekarang. Ia harus mampu berijtihad, dalam rangka menjawab problema-problema hukum fiqh untuk memenuhi tuntutan masa sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini Nurcholish Madjid melihat bahwa fiqh didefinisikan oleh para ulama terlalu sempit. Umumnya fiqh hanya diartikan sebagai sekumpulan hukum alamiyah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan Islam. Dan hukum-hukum hasil ijtihad masa lalu tersebut belum tentu relevan dengan kondisi sekarang. Oleh karena itu, sebagai seorang yang ahli dibidang agama tentu harus mampu berijtihad, mengkontekstualisasikan hukum-hukum Islam sesuai dengan kondisi zaman.

Di sisi lain, penekanan yang terlalu berlebihan terhadap fikh juga ditemukan pada tradisi pesantren. Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana dikutip oleh Yasmadi menyebutkan, bahwa pada pesantren-pesantren pendalaman terhadap fikh melalui kitab kuning biasanya berupa tradisi

[37] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, h. 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarah dan hasyiyah. Diawali dari kitab *Matn al-Taqrib,* yaitu sebuah kitab fikh yang paling standar di pesantren-pesantren. Matan itu diberi syarh dalam kitab *Fath al-Qarib*, juga sangat standar dipesantren-pesantren, dan akhirnya diberi hasyiyah dalam kitab *al-Bajuri*, sebuah kitab yang boleh dipandang cukup tinggi.[38]

Hal tersebut di atas, menurut Ali Yafi, sebenarnya ada hal-hal yang positif. Di antaranya adalah dinamika ilmiah yang terlihat dengan adanya bentuk bertingkat dari *matan* ke *syarh*, lalu ke *hasyiyah* dan seterusnya, menunjukkan adanya koreksi yang terus menerus dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian bisa dipertahankan secara ketat kejujuran ilmiah dalam mencatat pendapat sebagai pengakuan hak paten dari para fuqaha yang melahirkan suatu pendapat tertentu. Di sisi lain juga terdapat keterbukaan untuk evaluasi atau kritik terhadap pendapat-pendapat tersebut.[39]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penilaian agak berbeda diberikan oleh Mujamil, bahwa kecenderungan pengarang menulis kitab dalam bentuk *syarh* itu menimbulkan dua macam konsekuensi yang agak berlawanan. Di satu sisi munculnya kitab *syarh* itu dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi kitab yang di-*syarh*-i itu, namun di sisi lain kecenderungan penulisan kitab

---

[38] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*...,h. 81. Uraian lebih lanjut mengenai hal ini lihat Nurcholish Madjid, "Tradisi Syarh dan Hasyiyah dalam Fikh dan Masalah Stagnasi Pemikiran Hukum Islam, dalam Budy mUnawar Rachman (ed), *Kontekdtualisasi Doktrin Islam Dalam* Sejarah, cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 314. Bandingkan dengan Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial, dari Sosial Lingkungan Hidup , Asuransi, hingga Ukhuwah*, cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 1994), h. 58-59.

[39] Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial,* h. 59. Lihat pula Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*..., h. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syarah itu apalagi dilanjutkan dengan kecenderungan pada penulisan kitab *hasyiyah* kurang memacu kreatifitas yang asli dari pengarangnya. Sebenarnya akan lebih baik mengarang kitab asli daripada memberi komentar terhadap suatu kitab.[40]

Adapun kitab-kitab yang biasa diajarkan dalam cabang ilmu fikh ini adalah: 1) *Safinat-u `l-Shalaf*, 2) *Safinat-u `l-Najah*, 3) *Fath-u `l-Qarib*, 4) *Taqrib*, 5) *Fath-u `l-Mu`in*, 6) *Minhaj-u `l-Qawim*, 7) *Muthma`innah*, 8) *Al-Iqna`*, 9) *Fath-u `l-Wahhab*.[41]

3. *'Aqa'id*

*Aqa`id* adalah bentuk jama` dari *`aqidah* yang berarti keyakinan. Akidah meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang Muslim. Sekalipun masalah akidah ini merupakan bidang pokok, namun kenyataannya perhatian di bidang ini kalah besar dibanding dengan bidang fikh yang merupakan cabang (furu`). Kurangnya perhatian di bidang ini karena kecilnya akses yang bisa diperoleh dibanding ilmu fikh yang hanya merupakan cabang (furu`).[42]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi lain kurangnya mendalam para santri dalam kajian ilmu fikh, mungkin juga dikarenakan oleh kegunaan yang praktis, kajian ilmu fikh yang membidangi masalah-masalah peribadatan dan hukum itu meliputi khazanah kitab dan bahan rujukan yang kaya dan beraneka ragam. Sedangkan kajian tentang ilmu kalam hanya meliputi khazanah yang cukup terbatas, yang mencakup jenjang-jenjang permulaan dan

[40] Mujamil Qomar, *Pesantren*...h. 128.
[41] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik*..., h. 32.
[42] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik*..., h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menengah saja, tanpa atau sedikit sekali menginjak jenjang lanjut atau tinggi.[43]

Selain itu, bidang `aqa`id atau disebut dengan ilmu kalam ini memang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang spekulatif. Sebagai akibat, keahlian di bidang ini tampak kurang mendalam. Sering menimbulkan kontroversi atau sikap pro dan kontra baik mengenai isi, metodologinya, maupun klaim-klaimnya. Dengan demikian penting sekali mengerti secukupnya ilmu ini agar terjadi pemahaman agama yang lebih seimbang.[44]

Di pondok pesantren untuk dapat dikatakan ahli dalam bidang akidah ini cukup dengan menguasai kitab-kitab sederhana seperti Aqidatul `Awam, bad`ul amal, Sanusiyah dan kitab-kitab yang tidak begitu *sophiscated* yang lain. [45] Kitab-kitab yang biasa diajarkan pada bidang ini biasanya; 1) *`Aqidat-u `l- Awamm* (*nazham*), 2) *Bad`-u `l-amal* (*nazham*), 3) *Sanusiyah.*[46]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi ada satu hal yang menggembirakan dan patut dicacat menurut Nucholish Madjid, di negara Indonesia terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran madrasah dan pesantren, kajian tentang ilmu kalam telah menjadi mata pelajaran wajib yang harus diajarkan. Sehingga seorang siswa atau santri tidak boleh tidak harus mempelajarinya, di pondok pesantren untuk pengajaran ilmu kalam dengan mempelajari kitab *Aqidat al-`Awamm* (Akidah Kaum Awam), diteruskan dengan *Bad` al-`Amal* (Pangkal

[43] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin, dan Peradaban,* (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 202.
[44] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin, Ibid.*
[45] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, h. 9.
[46] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik...*, h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai Cita) atau *Jawharat al-Tauhid* (Permata Tauhid), dan kemudian kitab *Al Sanusiyyah* (kitab yang dikarang Sanusi).[47] Bahkan sekarang juga sudah semakin banyak kitab-kitab berkaitan dengan akidah yang diajarkan di pondok-pondok pesantren, seperti kitab-kitab karya al Habib Abdullah bin Alawy al Hadddad seperti *Risalah al-Mu`awanah, al Da`wah at Tammah, al Nashoih ad Diniyah* dan kitab *Irsyah al Ibad* karya Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al Malibary pengarang kitab Fath al Mu`in.[48]

4. *Tasawuf*

Tasawuf menurut Nurcholish Madjid adalah merupakan disiplin ilmu tersendiri dalam Islam. Seperti halnya fiqh, ilmu kalam dan falsafah sebagai disiplin-disiplin ilmu, tasawuf tumbuh sebagai kelanjutan wajar dari keperluan kepada adanya semacam diferensiasi ilmu pengetahuan dalam Islam di abad-abad kedua dan ketiga Hijriyah. Sejak berabad-abad yang lalu tasawuf telah telah mengarahkan masyarakat Islam menjadi manusia teladan untuk diwujudkan kembali oleh umat Islam sepanjang sejarah, termasuk oleh kaum sufi. Dari berbagai sumber yang ada, masyarakat salaf termasuk kaum sufi telah mewujudkan kesatuan yang tak terpisahkan antara takwa dan akhlak, atau antara religiusitas dan etika.[49]

Berdasarkan hal di atas, maka kedudukan tasawuf adalah sangat penting. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah-masalah inti (batin), maka ia

---

[47] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, h. 202-203.

[48] Muh. Nadjid Maimoen, "Pesantren Masa Depan Format dan Harapan, Makalah disampaikan pada acara sarasehan budaya satu abad KH. A. Wahid Hasyim, 28 Mei 2011 di UMM Malang, h. 10.

[49] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-nilai Islam dalam kehidupan,* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 105-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga berarti merupakan inti keagamaan (religiusitas) yang bersifat esoteris.

Apabila kita telusuri ke belakang, pada awal pertumbuhan pesantren, tasawuf juga telah memiliki kedudukan yang kokoh, karena kondisi sosio-psikis dan sosio-religius masyarakat pada saat itu yang membutuhkan kehadiran Islam yang bercorak tasawuf. Sebagaimana diungkapkan oleh Mustafa Syarif, bahwa sejak dahulu hingga sekarang, tasawuf masih merupakan warna dasar kehidupan pondok pesantren, terutama pesantren yang tua-tua. Hal tersebut sebagai akibat dari *zawiyah* yang didirikan oleh kaum sufi.[50]

Namun sayangnya menurut menurut Nurcholish Madjid masalah tasawuf ini belum banyak dipahami secara gamblang, bahkan oleh pelakunya sendiri. Menurutnya, kebanyakan orang yang terjun dalam dunia tasawuf tidak mampu menjelaskan secara gamblang tentang dunia itu. Bahkan mungkin perkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Mungkin ditambah dengan sedikit mengenal tokoh-tokoh legendaris seperti Syeikh Abdul Qadir Jaelani, dan bahkan disertai dengan sikap hormat yang berlebihan terhadap tokoh-tokoh tersebut baik yang belum atau yang sudah meninggal. Hal ini menurut Nurcholish Madjid menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka.[51]

Selanjutnya, menurut Nurcholish Madjid, untuk mendapatkan stasiun sosial-religius yang terpandang dalam bidang tasawuf ini, seseorang cukup sekedar mampu memimpin suatu gerakan tarekat dengan menjalankan wirid

[50] Mustafa Syarif, et al, *Administrasi Pesantren,* (Jakarta: PT Paryu Barkah, tt), h. 11

[51] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat-saat tertentu. Padahal sesuai dengan ajaran tasawuf untuk bisa disebut sebagai seorang yang benar-benar sufi, mereka harus menempuh stasiun-stasiun atau maqamat-maqamat dengan jalan yang tidak mudah. Mereka harus melewati stasiun yang seperti tobat, wara`, fakir, sabar, tawakal, ridho, dan lain-lain.[52] Jadi tidak sekedar mampu memimpin gerakat tarekat saja.

Sebenarnya bidang kajian tasawuf ini adalah yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tetapi menurut Nurcholish Madjid, pesantren-pesantren tidak ada yang sungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka berakhlak mulia.[53]

Hal tersebut di atas menurut Nurcholish Madjid adalah sebagai akibat dari lembaga-lembaga pendidikan agama terutama pesantren lengah atau setidaknya kurang memperdulikan mengenai masalah ini. Pesantren-pesantren lebih mementingkan pengajaran yang berorientasi pada lahiriah fikh dan ilmu kalam yang bersifat eksoteris, sementara mengabaikan terhadap pengajaran yang bersifat esoteris seperti tasawuf dan akhlak.

Dalam hal ini Nurcholish menyatakan:

Sesungguhnya bidang tasawuf atau sufi adalah bidang yang sangat mendalam, dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu sendiri. Dan sebenarnya idang ini adalah yang paling menarik dalam struktur kehidupan

[52]Mengenai uraian lebih lanjut tentang hal ini, lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 62-69

[53] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beragama. Tetapi, pesantren-pesantren tidak ada yang secara sungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia.[54]

Menurut Nurcholish Madjid, aspek tasawuf dan akhlak adalah merupakan landasan yang penting bagi pembangunan masyarakat klasik. Dengan landasan itulah masyarakat klasik yaitu yang ada pada masa Nabi dan para khalifah yang bijaksana (*al-khulafa` al-rasyidun*) memiliki kesadaran agama (religiusitas yang tinggi. Religiousitas mereka telah melahirkan tingkah laku lahiriyah yang penuh dengan budi luhur (*akhlaq al-karimah*) yang melandasi bangunan masyarakat yang mereka dirikan. Sehingga masyarakat Muslim klasik bisa disebut sebagai masyarakat etis atau akhlaqi.[55]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pentingnya aspek tasawuf dan akhlak, maka tentunya aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang serius dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pendidikan di pesantren. Sebab dengan cara itulah sebuah masyarakat yang berakhlak dan berperadaban sebagaimana yang sering disebut Nurcholish Madjid sebagai "masyarakat madani[56]" bisa terwujudkan. Dalam rangka mewujudkan upaya ini, peran pesantren sangatlah penting.

---

[54] Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam ...Ibid.*

[55] Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religious...*, h. 105.

[56]Menurut Nurcholish Madjid, sebagai way of life, Islam mengajarkan kepada manusia untuk membentuk sebuah negara dan masyarakat yang berperadaban. Hal ini telah diteladankan oleh Nabi saw. Salah satu di antara usahanya adalah dengan mengubah kota Yasrib menjadi *al-Madinah*, yang di samping berarti kota juga mengadung arti "peradaban". Dalam bahasa Arab "peradaban" dinyatakan dalam kata-kata *madaniyah, tamaddun,* atau *hadharah*. Lihat Nurcholish Madjid, Menuju Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menyikapi kondisi semacam ini, menurut Nurcholish Madjid ada salah seorang tokoh reformis yang cukup peduli, yaitu Hamka. Beliau adalah salah seorang tokoh dalam hal ini telah secara tidak langsung mengkritik dan menunjukkan minat intelektual yang besar terhadap tasawuf atau sufisme. Hamka menurutnya mengembangkan "sufisme filosofis" yang merupakan bagian dari paket program pembaharuan pemahaman Islam dari praktek-praktek bid`ah, khususnya dalam kebiasaan mengkultuskan guru, pemimpin, wali, dan lain-lain.[57]

Namun demikian sebuah perkembangan yang cukup menggembirakan juga telah terjadi di negeri ini, yaitu dengan semakin banyaknya orang yang mendalami tasawuf, walaupun lebih bersifat tasawuf praktis. Hal ini bisa jadi merupakan dampak dari pola hidup serba materialisme dan hedonisme yang tidak berujung membawa ketentraman, persaingan hidup yang sangat kompetitif sehingga mudah membawa manusia stres dan frustasi. Hal tersebut bisa jadi juga sebagai akibat dari ketidakpuasan mereka terhadap formalisme dalam keberagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kitab-kitab yang biasa diajarkan di pondok pesantren dalam cabang ilmu tasawuf ini seperti kitab-kitab

---

Madani", dalam *Ulumul Qur`an,* Vol. II, 1996, Jakarta, h. 51. Dengan demikian komitmen Nabi untuk mengubah nama Yasrib menjadi Madinah pada hakekatnya adalah sebuah niat, statemen dan proklamasi untuk membangun suatu masyarakat yang beradab, berbudi pekerti luhur, terbuka, adil, egaliter dan demokratis. Masyarakat yang demikian itulah yang diistilahkan Nurcholish Madjid sebagai masyarakat madani atau civil society meminjam istilah Muhammad AS Hikam.

[57]Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia,* cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya assaiyid al Habib Abdullah bin Alawy al Haddad semisal *Risalah al Mu`awanah*, *al Da`wah at Tammah*, *al Nashoih al Diniyah* dan kitab *Irsad al Ibad* karya syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al Malibary pengarang kitab Fath al Mu`in.[58] Secara lebih lengkap Nurcholish madjid menyebut: 1) *Al-Nasha`ih-u `lDiniyah*, 2) *Irsyad-u `l`Ibad*, 3) *Tanbih-u `l-`Ghafilin*, 4) *Minhaj-u `l'Abidin*, 5) *Al-Da'wat-u'-`l-Tammah*, 6) *Al-Hikam*, 7) *Risalat-u 'l-Mu'awanah wa 'l-Muzhaharah*, 8) *Bidayat-u 'l-Hidayah*.[59]

5. *Tafsir*

Menurut Nurcholish Madjid Tafsir adalah bidang keahlian yang jarang dihasilkan oleh pesantren. Padahal bidang ini memiliki cakupan yang paling luas, sesuai dengan cakupan Al-Qur`an yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Lemahnya pengetahuan di bidang ini penafsiran ini akan membuka peluang akan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun sayang pesantren-pesntren banyak yang kurang berminat menggarap di bidang ini. Terbukti dari miskinnya ragam kitab tafsir yang diajarkan pada pesantren. Yang dikaji paling tidak jauh dari tafsir Jalalain. [60] Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Martin Van Bruinessen, bahwa dalam penelitiannya ia menemukan kurang lebih 8 buah kitab tafsir, namun pada abad ke-19, yang dipakai secara umum di pesantren hanyalah kitab tafsir Jalalain.[61]

---

[58] Muh. Nadjid Maimoen, "Pesantren ..., h. 10.
[59] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* h. 32.
[60] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* h. 10.
[61] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* (Bandung: Mizan, 1995), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkembangan yang menggembirakan terjadi pada abad ke-20, di mana dalam penelitiannya Bruinessen berhasil menemukan sepuluh kitab tafsir al-Qur`an yang menggunakan bahasa Arab, melayu, Jawa dan Indonesia.[62] Bahkan telah ada upaya-upaya serius di kalangan para ulama untuk lebih memperhatikan bidang kajian ini. Ini tidak lepas dari dampak modernisme dengan berbagai slogannya untuk kembali kepada Al Qur`an dan Hadits. Dari hasil penelitian Bruinessen menunjukkan telah adanya upaya-upaya untuk memasukkan ke dalam kurikulum materi-materi kitab tafsir kontemporer, seperti *Tafsir al-Manar* oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, walaupun jumlahnya masih sangat sedikit terutama pesantren-pesantren yang berorientasi modern.[63]

Lemahnya perhatian terhadap disiplin keilmuan tafsir sebagaimana yang dinyatakan Nurcholish Madjid di atas, tampaknya juga berdampak pada output pendidikan di Indonesia. Sampai saat ini belum banyak terlihat para ulama yang benar-benar ahli di bidang tafsir ini. Satu-satunya ahli tafsir yang telah diakui dan dikenal luas mungkin hanya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Direktur Pusat Studi Al Qur`an dan Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang telah banyak melahirkan banyak karya-karya besar di bidang tafsir. Namun demikian, bila dilihat dari latar belakang pendidikannya, Prof. Dr. M. Quraish Dhihab juga tidak bisa disebut sebagai produk pesantren. Karena beliau adalah alumnus Universitas Cairo Mesir.[64]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[62] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...,Ibid.*
[63] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 159
[64] Yasmadi, *Modernisasi...*, h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian wajarlah bila Nurcholish Madjid masih mengkhawatirkan keberadaan Islam di Indonesia. Karena masih belum banyak yang mampu melahirkan karya-karya besar monumental sebagaimana karya para ulama Iran sebagai misal.[65] Untuk itu maka menjadi sangat penting bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren untuk lebih menggalakkan kajian-kajian di bidang ini.

6. *Hadits*

Dalam pengembangan pengetahuan agama. Dalam pandangan Nurcholish madjid, penguasaan para santri di bidang hadis juga tidak jauh berbeda, atau bahkan lebih sedikit di banding bidang tafsir. Terlebih bila diukur dari penguasaan segi riwayah dan dirayah. Padahal kedudukan hadist sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al Qur`an sangat diperlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal serupa juga diungkapkan oleh Martin Van Bruinessen. Menurut pandangan Bruinessen, walaupun para santri sejak awal sudah banyak berkenalan dengan hadits dalam mata pelajarannya, atau bahkan hampir seluruh materi pelajaran seperti Al Qur`an, fikh, ilmu kalam dan sebagainya selalu didukung oleh argumen hadits, namun hadits-hadits tersebut sudah diproses, diseleksi dan dikutip sesuai dengan keperluan pengarangnya[66].

Berdasarkan uraian di atas mengindikasikan bahwa Nurcholish Madjid menghendaki perlunya penambahan materi-materi hadits terutama berkaitan dengan penguasaan segi

---

[65] Nurcholish Madjid *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer,* cet. Ke. 1 (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 199.

[66] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning...,* h. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayah dan dirayah. Hal ini penting agar para santri memiliki kemampuan yang lebih, tidak hanya kemampuan menghafal hadits saja akan tetapi juga mampu memproses, memilah-milah dan menseleksi mana hadist yang shahih dan mana yang tidak.

Berkaitan dengan yang terakhir ini, tampaknya di kalangan pondok pesantren sudah menunjukkan adanya minat yang besar untuk mempelajari hadits. Hal tesebut juga tidak lepas dari dampak adanya modernisme. Telah banyak kitab-kitab hadits yang mulai diajarkan di pondok-pondok pesantren di antaranya adalah Kitab Shahih Bukhori karya Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al Mughiroh al Bukhari (wafat, 256 H), Kitab Shahih Muslim karya Muhammad bin al Hajjaj Abul Hasan al Qusyairi an Naisaburi (wafat, 261 H), al-Kutub al-Sittah, serta kitab al-Muwatho` karya Imam Malik (wafat, 179 H).[67] Di samping itu ada kitab *Al-Tarjih al-Shahih* karya Syihabuddin Ahmad al-Syarji al-Zabidi dan *Jawahir al-Bukhari* karya Mustafa M. `Umarah, di samping kumpulan hadits populer yang biasanya diajarkan pada pondok-pondok pesantren yaitu *Bulugh al-Maram* dan *Riyadl al-Shalihin.*[68]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. *Bahasa Arab*

Pelajaran bahasa Arab di pondok pesantren biasanya lebih ditekankan sebagai alat untuk memahami dan mendalami ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut karena sebagaimana telah disinggung di atas bahwa hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren menggunakan materi-materi yang berbahasa Arab, seperti Al Qur`an, al Hadits, dan kitab-kitab Islam klasik. Apabila ilmu alat tersebut telah mampu dikuasai santri, maka harapannya adalah para santri mampu

[67] Muh. Najih Maimoen, "Pesantren..., h. 10
[68] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning,* h. 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalami dan menguasai berbagai bidang ilmu lainnya. Maka dengan demikian pelajaran bahasa Arab merupakan syarat mutlak agar mampu mendalami ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, pelajaran bahasa Arab ini di pondok-pondok pesantren diajarkan sejak masa awal sebagai bekal untuk menguasai pelajaran pada tingkat selanjutnya.[69]

Adapun pada pesantren kecil yang menekankan pembinaan mental-sosial, pelajaran nahwu tidak dimasukkan mencapai tingkat mahir atau mendalam. Kitab-kitab sumbernya adalah kitab-kitab tipis seperti *al-Jurumiah, al-Maqudi*, dan *al-Mutammimah.* Sedang kitab lanjutan seperti *Imriti, Milkat al-I'rab, Alfiah,* banyak diajarkan di pesantren yang lebih besar dan biasanya yang mengambil disiplin ilmu alat.[70]

Di bidang bahasa Arab, Nurcholish Madjid telah melihat sebuah fenomena yang menggemberikan di pesantren. Pesantren-pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian yang lumayan di bidang ini. Banyak pesantren yang telah mampu mencetak santrinya mampu dan menguasai materi bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif. Mereka tidak lagi hanya berkutat pada kitab-kitab nahwu sharaf sebagaimana yang dikenal pada pondok-pondok. Karena memang titik beratnya adalah pada penguasaan "materi bahasa itu sendiri, bukan pada alatnya. Sebaliknya, mereka kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[69] Mujamil, *Pesantren...*, h.113.

[70] Mujamil, *Pesantren...*, Ibid, Lihat pula Ahmad Ismail Quthman, "Dari Mengaji ke Mengkaji: Refleksi atas Sistem Pendidikan Pesantren", dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Kerjasama FT IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal kitab-kitab nahwu sharaf seperti yang biasa di kenal di ponodok-pondok.[71]

Namun demikian menurut Nurcholish Madjid, buku-buku bahasa Arab dan sastranya yang mereka kenal rata-rata terbit pada awal abad ke dunia puluh dan sebagian besar merupakan karya para pujangga Mesir. Pada awal abad ini dunia Arab, terutama Mesir banyak menghasilkan buku bahasa maupun sastra Arab. Ini adalah akibat dari pengaruh renaisance yang muncul setelah adanya kontak antara dunia Arab dengan Barat. Sebagai akibat dari hal tersebut, muncul gejala baru dunia pesantren yang ingin mengenal sebuah kemodernan.

---

[71] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* h. 11. Barangkali apa yang dimaksud Nurcholish Madjid adalah Pondok Modern Gontor. Hal tersebut karena pertama, memang karena Nurcholish Madjid sendiri adalah alumni pondok tersebut sehingga tahu persis model pengajaran di pondok tersebut. Kedua, kalau dicermati lebih jauh memang, berbeda dengan umumnya pondok-pondok pesantren lainnya, pondok pesantren Gontor adalah pondok Pesantren yang mengintegrasi antara sistem madrasah dan pesantren. Sedangkan sistem pengajarannya tidak lagi menggunakan sistem pengajaran ala pesantren tradisional pada umumnya, akan tetapi menggunakan sistem klasikal. Khusus dalam sistem pengakaran Bahasa Arab, berbeda dengan yang diterapkan di pada umumnya pesantren yang terkenal dengan slogan *an Nahwu fi al kalam ka al milhi fith-tha`am* (nahwu dalam percakapan seperti garam dalam makanan). Dari slogan ini maka orang yang ingin mengerti bahasa Arab maka harus mempelajari ilmu nahwu dulu atau bersama dengan belajar bahasa Arab. Dari slogan tersebut, kemudian K.H. Imam Zarkasyi sebagai pendiri dan Direktur pondok pesantren tersebut justru memahami sebaliknya, yaitu "orang harus belajar bahasa dahulu sebelum belajar nahwu, sebab orang tidak akan menggunakan garam sebelum ada masakan." Lihat, Ahmad Fathoni, "KH Imam Zarkasyi Dari Gontor (Tokoh Praktisi Pendidikan di Indonesia)," Makalah disampaikan pada seminar mata kuliah Filsafat pendidikan Islam di PPS IAIN Jakarta, 24 Desember 1998, h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga mereka terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Hal ini terutama diterapkan oleh pesantren-pesantren yang sudah modern, sebagai indikator adalah dengan masuknya pelajaran bahasa Inggris pada pondok pesantren.[72]

Namun demikian walaupun mungkin pesantren ini lebih unggul dari produk pesantren lainnya. Sebenarnya jenis pesantren ini sudah cukup memenuhi selera kaum muslim dalam memasuki era modernisasi pada saat itu, di mana telah responsif terhadap perkembangan modern dan tidak meninggalkan identitas budayanya. Namun demikian produk-produk pemimpin yang dihasilkan dari pesantren tersebut masih tetap kalah dibanding dengan para pemimpin yang berlatar belakang pendidikan umum. Dari uji kompetensinya mereka yang berlatar belakang pendidikan umum masih tetap lebih unggul dalam mengadakan responsi terhadap perkembangan modern yang semakin komplek dibanding dengan yang berlatar belakang pesantren. Dan memang kenyataan dunia saat ini masih didominasi oleh pola-pola aturan konsep modern Barat, dan hal itu lebih banyak disampaikan melalui pendidikan umum.[73]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian Nurcholish Madjid tersebut jelas bahwa bila umat Islam ingin menguasai dunia, tentu harus lebih memperkuat kemampuannya di bidang-bidang umum. Tentu dengan tidak meninggalkan kajian-kajian pada bidang agama. Sebab dalam agama juga ada nilai-nilai yang harus dipegangi sebagai prasyarat untuk menjadi pemimpin.

Bagi Nurcholish Madjid yang lebih penting lagi bagi pesantren adalah kesungguhan di dalam pengelolaannya. Dalam sebuah tulisannya ia mengatakan bahwa tentang tujuan

---

[72] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren,* h. 12.
[73] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren ....,* h. 11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, walaupun tidak terumuskan namun tidak mungkin membuat sikap yang absolut, yaitu membenarkan atau menyalahkan adanya pengkhususan di bidang itu. Secara positif pengkhususan terhadap suatu bidang akan merupakan kelebihan dari sebuah pesantren. Akan tetapi tentunya perlu adanya kesungguhan dalam pengelolaannya. Dan kesungguhan di dalam penggarapan ini harus diikuti dengan kejelasan tujuan, program, penggunaan metode yang baik, pengelola yang cakap serta sarana dan prasarana yang memadai.[74]

Hal ini dikuatkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa memang pada satu sisi ada hal-hal yang patut dibanggakan dari kelebihan-kelebihan pesantren, satu di antaranya adalah sebagaimana diungkapkan oleh Gus Dur, yaitu mengenai kemampuan pondok pesantren dalam pemeliharaan terhadap tata nilai agama yang dikajinya.[75] Pondok pesantren diakui telah mampu menciptakan sebuah tatanan hidup yang aman damai yang diikuti oleh semua warga pesantren, bahkan warga masyarakatpun ikut merasakan dampaknya juga bisa dirasakan oleh warga sekitar. Hal ini karena sikap hidup mereka yang dilandasi oleh tata nilai yang menekankan pada fungsi mengutamakan beribadat sebagai pengabdian kepada Sang Khalik. Hal inilah yang menyebabkan para warga pesantren mampu hidup tanpa harus menggantungkan pada lembaga lain.

Namun pada sisi lain menurut Gus Dur, masih banyak harus dibenahi pada lembaga pesantren. Satu hal yang paling utama adalah berkaitan dengan masalah kurikulum dan sistem pengajaran. Hal ini masih terus perlu dikembangkan. Hal ini sangat penting untuk memberikan landasan yang kokoh bagi

---

[74] Nurkholish Madjid, *bilik-Bilik Pesantren* , h. 14.

[75] Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Tradisional di Pesantren" dalam *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt.), h. 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem pengajaan yang ada. Di sisi lain perlu dirumuskan pula landasan filsafat pendidikan yang jelas, terperinci dan mencakup kedua aspek yaitu duniawi dan ukhrowi. Dari filsafat pendidikan ini kemudian disusun sebuah kurikum dan silabus sebuah sistem pendidikan yang kemudian bisa berguna bagi pengembangan pesantren selanjutnya.[76]

Pada bagian lain Gus Dur juga menjelaskan pula, bahwa di antara kekurangan kekurangan lembaga pesantren adalah tidak adanya perencanaan yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan itu sendiri, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh para santri, tidak adanya pembedaan yang jelas antara hal-hal yang benar-benar diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam suatu tingkat pendidikan. Pedoman yang digunakan tidak mengandung nilai-nilai pendidikan, akibatnya adalah tidak adanya landasan filsafat pendidikan yang jelas dan terperinci.[77]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas Nurcholish Madjid memberikan dua pokok kesimpulan; *Partama*, Pesantren berhak atau bahkan mungkin lebih baik dan berguna mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat untuk menyelenggarakan pendidikan agama. Akan tetapi perlu ditinjau kembali sedemikian rupa sehingga ajaran agama yang didapatkannya tidak hanya parsial tetapi merupakan jawaban yang komprehensip dari seluruh persoalan hidup yang dihadapi oleh individu.[78]

Pelajaran ini dapat diberikan melalui beberapa cara;

---

[76] Abdurrahman Wahid, "Pendidikan Tradisional, h. 77-78.

[77] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta : LKIS, 2001), h. 56 – 59.

[78] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ..., h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mempelajari Al-Qur`an dengan cara yang lebih sungguh-sungguh yaitu dengan lebih menitikberatkan pada pemahaman makna dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Memahami ayat- ayat atau surat-surat dengan cara menghubungkannya dengan ayat yang lain. Jadi mirip dengan pelajaran tafsir.
2. Menggunakan bahan-bahan bacaan atau buku pegangan yang lain.
3. Juga memanfaatkan mata pelajaran lain untuk disisipkan agar tertanam kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil seni budaya Islam dan seni budaya lainnya. Hal ini penting untuk menumbuhkan kepekaan rohani yang merupakan inti rasa keagamaan. Di sisi lain pesantren juga perlu pendalaman-pendalaman pada segi lain, dan juga perlu pengaturan kembali alokasi waktu dan tenaga pengajaran agar lebih intensip.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Pesantren harus tanggap dengan tuntutan hidup para para santrinya dalam memghadapi perkembangan zamannya. Pesantren dituntut untuk sanggup membekali para santri dengan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan umum yang cukup sebagai bekal mereka kelak. Mungkin pesantren perlu membuka-jurusan-jurusan sebagai alternatif yang bisa dipilih sesuai dengan bakat dan minat para santri. Dengan demikian para santri tidak hanya memiliki kemampuan di bidang agama saja, akan tetapi juga memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan dalam menjawab tuntutan zaman.[79]

[79] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 17--19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistem Pengajaran

Pesantren, sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, adalah merupakan tempat berkumpulnya para santri. Istilah santri ini menurut asal-usulnya setidaknya ada dua pendapat. *Pertama,* kata "santri" berasal dari kata "sastri" (bahasa Sansekerta) yang berarti melek huruf, yaitu orang yang tahu tentang agama. *Kedua,* kata "santri" berasal dari kata "cantrik" (bahasa Jawa) yang artinya seseorang yang mengikuti gurunya kemana saja sang guru itu menetap.[80] Tujuannya adalah untuk memperoleh ilmu atau belajar kepada sang guru tentang ilmu tertentu.

Sedangkan istilah "Kyai" adalah merupakan istilah yang dipakai untuk guru yang terkemuka. Istilah tersebut juga mengandung arti tua, juga terkandung rasa pensucian pada yang tua, atau juga berarti sakral keramat, dan sakti.[81] Hal senada juga diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, menurutnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda; 1) Sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat, 2) sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, 3) sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.[82]

Pada zaman penjajahan, kyai tidak saja disebut sebagai pemimpin yang ahli di bidang agama, melainkan juga merupakan seorang sosok yang sanggup mengobarkan semangat berjihad melawan kolonialisme Belanda. Kharisma

[80] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ..., 22.
[81] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ..., 22.
[82] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki oleh para kyai ini menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Dengan demikian di samping kyai merupakan seorang pemimpin di pondok pesantrennya, ia juga menjadi pemimpin bagi masyarakatnya.[83]

Di lingkungan pondok pesantren, kyai tidak hanya diakui sebagai guru yang mengajar pengetahuan agama, akan tetapi oleh santri juga dianggap sebagai bapak yang memiliki pengaruh besar terhadap para santrinya. Para santri menempatkan kyai sebagai seorang yang disegani, dihormati, dipatuhi dan menjadi sumber petunjuk bagi para santrinya. Kedudukan yang seperti ini, menyebabkan kyai menjadi tempat bergantung para santri.

Hubungan antara kyai dan santri yang semacam ini, apalagi dilandasi dengan pembenaran, maka seperti layaknya hubungan antara murid-guru dalam lingkungan tarekat. Karena kewibawaan seorang kyai, seorang murid tidak pernah membantah terhadap apa yang dikatakan oleh kyai. Keampuan seorang kyai di samping ahli di bidang agama, mereka juga mahir dalam pengobatan, mempunyai kesaktian atau hal-hal

[83] Model kepemimpinan paternalistik seperti ini memiliki segi-segi positif, di antaranya adalah seorang pemimpin menunjukkan bobot tanggung jawab yang cukup besar serta perhatian secara pribadi terhadap pengikutnya. Ia memberikan perlindungan sebaik-baiknya kepada pengikutnya agar tetap terjaga nilai-nilai kesatuan dan kebulatan kelompoknya. Bila seorang pemimpin paternalistik ini mempunyai kelebihan menonjol dibanding yang lain, maka para pengikutnya akan meningkat rasa kepercayaannya kepadanya. Adapun segi negatif dari model kepemimpinan ini adalah bila ditinggal oleh pemimpinnya, maka anggota merasa terlantar dan berantakan. Lihat Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 1999), h. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain yang dianggap luar biasa sehingga memperkuat kedudukannya sebagai *patron* terhadap masyarakat.[84]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, ia menyatakan bahwa meskipun kebanyakan kyai di Jawa tinggal di daerah pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial. Para kyai memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat Jawa, sehingga merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehinga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.[85]

Pola hubungan antara kyai dengan masyarakat sebagaimana dipaparkan di atas, juga tidak jauh berbeda pola hubungan antara kyai dan santri di pondok-pondok ketika sang kyai memberikan pelajaran kepada santrinya. Menurut Nurcholish Madjid, dalam proses pemberian pelajaran seorang kyai kepada santrinya disebut "ngaji". Istilah ngaji mungkin berasal dari kata kerja aktif dari aji yang berarti terhormat, mahal atau kadang-kadang sakti. Ngaji berarti mencari sesuatu yang berharga atau menjadikan dirinya aji atau terhormat. Terlepas dari apapun istilahnya, yang jelas ngaji adalah merupakan proses kegiatan belajar yang dianggap suci oleh santri yang menitipkan hidupnya kepada seorang kyai yang dihormatinya.[86]

Di dalam proses pengajian biasanya kyai duduk di tempat yang sedikit lebih tinggi dari pada santrinya. Sedangkan para

[84] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai* ..., h. 78-79.
[85] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* h. 55.
[86] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ..., h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri duduk mengelilinginya. Sedangkan yang diajarkannya adalah buku-buku atau kitab yang berbahasa Arab. Sehingga yang dinamakan ngaji adalah mempelajari kitab-kitab yang berbahasa Arab. Adapun kitab-kitab tersebut diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa. Kegiatan mencatat terjemahan tersebut dinamai maknani (memberi makna), atau ngesahi, atau kadang-kadang disebut njenggoti (memberi jenggot), sebab catatan terjemahannya menggantung pada kata yang diterjemahkan. [87]

Uraian serupa juga diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, ia menulis bahwa dalam sistem bandongan (sistem weton), sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Sedangkan para santri memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.[88]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nurcholish Madjid, dalam pengajian tersebut, tidak lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Tidak ada sistem kontrol baik berupa test tulis ataupun ujian lesan untuk mengetahui kemampuan para santri dalam penguasaan materi yang telah diajarkannya. Para santri kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya apalagi hingga berani mengkritik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh kyai walaupun menemukan kekeliruan. Hal ini tentu akan menghambat kreatifitas berfikir para santri.[89]

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Mujamil, ia berpendapat bahwa penerapan metode bandongan sebagaimana

---

[87] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ..., h. 25.
[88] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., h.285
[89] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ..., h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di atas mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas dalam proses belajar mengajar didominasi oleh ustadz atau kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangan dari kyainya tanpa mendapatkan kesempatan untuk bertanya atau berlatih mengekspresikan daya nalarnya guna mencermati suatu pendapat.[90]

Di sisi lain, metode bandongan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jika jumlah santrinya mencapai puluhan atau bahkan mungkin ratusan.[91] Inilah di antara kelemahan metode bandongan.

Namun demikian tidak berarti metode tersebut tidak memiliki kelebihan sama sekali. Menurut Ismail SM, efektifitas metode bandongan terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kyai/Ustadz.[92] Adapun metode ini pada dasarnya adalah merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri.[93]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

90 Mujamil, *Pesantren..*, h. 143.

91 Mujamil, *Pesantren..*, h. 143

92 Ismail SM., "Pengembangan Pesantren Tradisional (Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial)", dalam Ismail SM., Nurul Huda danm Abdul Kholiq (eds.) *Dinamoka Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Kerjasama FT IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 54.

93 Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan nasional", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta: LP3ES, 1988).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal lain yang tidak luput dari kritikan Nurcholish Madjid adalah menonjolnya hal-hal yang bernilai mistis pada pesantren. Hal ini tampak sekali dari hubungan kyai dan santri yang merupakan kelanjutan dari konsep hubungan guru-cantrik yang telah ada sebelum Islam datang ke Jawa. Atau sekurang-kurangya ada semacam konsep stratifikasi di kalangan pondok pesantren. Bagi kalangan santri, guru atau kyai adalah sosok yang harus dihormati secara mutlak, bahkan terkadang berlebihan. Karena mereka beranggapan bahwa kyai memiliki kekuatan gaib yang bisa membawa keberuntungan atau celakan. Kecelakaan yang paling ditakuti adalah apabila ilmunya tidak bermanfaat apabila tidak menunjukkan ketaatan kepada kyai. Penghormatan pada kyai ini juga sering diikuti dengan penghormatan terhadap anak dan keturunannya. Sehingga ada istilah panggilan "Gus"(noble, genle) bagi seorang anak kyai sebagai tanda penghormatan.[94]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan antara kyai-santri yang sebagaimana diuraikan di atas, menurut Nurcholish madjid tidak luput dari pengaruh salah satu kitab yang mereka pelajari, yaitu "Kitab "Ta`lim-u `l-Muta`alim" karangan Syeikh Zarnuji. Menurut kitab tersebut, "salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan di depannya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara di dekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan, dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya.[95] Inilah di antara yang mempengaruhi sikap santri terhadap kyainya. Seorang santri diharapkan memenuhi tuntutan kitab itu dalam sikapnya terhadap kyai.

---

[94] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 26-27.
[95] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Nurcholish Madjid, sikap berlebihan juga ditunjukkan terhadap kitab-kitab yang mereka pelajari. Seperti sikap santri yang meghafalkan kitab-kitab tertentu di luar kepala, seperti Kitab nadham *Alfiyah* karangan Ibnu Malik, bahkan ada yang lebih aneh lagi, mampu menghafalkannya secara terbalik urutannya. Sikap seperti ini rasanya kurang perlu kalau dilihat dari manfaat dan efisiensi yang mereka peroleh.[96]

Di antara metode-metode yang digunakan pada pondok pesantren, metode hafalan inilah yang paling banyak mendapatkan kritikan. Di samping Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra juga mengungkapkan hal yang serupa, ia mengritik metode hafalan. Menurutnya, verbalisme atau penekanan terhadap hafalan itu yang harus dihindari.[97] Karena hal ini telah menghambat keaktifan dan kreatifitas para santri. Dengan metode ini telah meyebabkan para santri hanya pasif menerima begitu saja materi yang diajarkan tanpa adanya pengembangan daya nalar. Hal senada juga dinyatakan oleh Mujamil, menurutnya, praktek hafalan di pesantren hampir meniadakan aspek-aspek pemahaman kognitif-rasional dan pengembangan wawasan. Di sisi lain, metode hafalan juga menyebabkan santri cepat jenuh terutama di pesantren yang menerapkan sistem klasikal. Jika saja ada yang berminat terhadap hafalan, itupun juga semata-mata karena motivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[96] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 27-28.

[97] Wawancara Ulil Abshar Abdalla dengan Azyumardi Azra pada 25 Juli 2002, *Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran,* http://islamlib.com/id/index.php?page=226, diakses pada 24 Januari 2007. Lihat pula Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Kediri,* (Kediri: IAIT PRESS), h. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"barokah, suatu motivasi yang mengarah pada religio-mistik, dan bukan mengarah pada keilmuan.[98]

Metode-metode sebagaimana di atas juga dipandang telah menyebabkan hilangnya keberanian untuk berbeda pendapat. Karena metode-metode tersebut kurang memberikan ruang dialog karena sistemnya berpusat pada kyai. Kreatifitas siswa tidak berkembang dengan baik, mereka takut bertanya dan mengeluarkan pendapat. Di sisi lain, kitab kuning yang diajarkan di pesantren lebih menekankan pada aspek pendalaman atau pengayaan materi dan sangat sedikit diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi dan wawasan. Akibatnya, kalangan pesantren kaya materi, tetapi miskin teori dan metodologi sehingga kekayaan materi tersebut sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual.[99]

Satu hal lagi yang menurut Nurcholish Madjid kurang efisian dalam model pembelajaran di pesantren adalah perlunya waktu yang cukup lama dalam menamatkan sebuah kitab. Hal ini karena sistem pengajiannya harus menterjemahkan dulu, sehingga tidak mengherankan bahwa memahami dan menamatkan sebuah kitab begitu sulit dan panjang bagi seorang santri. Tidak jarang seorang santri yang telah mondok bertahun-tahun, pulang hanya membawa keahlian "mengaji" beberapa kitab saja. Jika seorang santri betul-betul menguasai sebuah kitab, dia bisa menghadap kyainya meminta *tashih* dan ijazah kelulusan. Jika ijazah tersebut diberikan, berarti santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

98 Mujamil, *Pesantren..*, h. 154-155, Lihat pula Ismail SM., "Pengembangan Pesantren ..., h. 274-282.

99 Mujamil Qomar, *Pesantren...*, h. 155. Lihat pula Abdul Mukti, "Paradigma Pendidikan Pesantren: Ikhtiar Metodologis Dari jendela Pesantren di Pabelan", dalam Ismail SM., Nurul Huda dan Abdul Kholiq (eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Kerjasama FT IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), h. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memiliki wewenang untuk mengajarkannya kepada orang lain. Dengan sistem tersebut, maka hanya santri yang betul-betul cerdas, rajin dan berbakat yang bisa menjadi seorang kyai.[100]

Di sisi lain, karena kitab-kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab, maka dapat dikatakan masyarakat pesantren yaitu kyai dan santri, praktis menjadi konsumen objek budaya Arab. Sedikit sekali kyai yang mampu menulsi kitab-kitab dalam bahasa Arab. Di sisi lain di kalangan kaum santri "intelek" umumnya hanya mampu menulis buku-buku dalam bahasa Jawa berhuruf pego, jarang sekali yang menulis dalam bahasa Indonesia apalagi menggunakan huruf latin.[101]

4. Sistem Nilai di Pondok Pesantren

Menurut Nurcholish madjid, kalangan pesantren menamakan sistem nilai yang dipakainya dengan nama Ahlus Sunnah wal Jama`ah. Akan tetapi tidak semua doktrin tersebut dipakainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal kalam atau ilmu ketuhanan, pesantren mengikuti madzhab sunni, sebagaimana yang diacu oleh Ahlus sunnah wal Jama`ah, sebagaimana dirumuskan oleh Abu Hasan al Asy`ari, dan kemudian tersebar antara lain melalui karya-karya Imam Ghozali. Akan tetapi meskipun mereka menamakan diri Ahlus sunnah, namun kaum santri tidak menyadari adanya golongan-golongan lain di luar mereka, kecuali Mu`tazilah. Kaum Mu`tazilah menjadi target kutukan kalangan pesantren hingga sekarang. Sedangkan golongan

[100] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 31.
[101] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syi`ah yang merupakan golongan terbesar di luar Ahlus sunnah, tidak begitu disadari kehadirannya oleh santri.[102]

Di sisi lain menurut Nurcholish Madjid teologi yang dipelajari santri masih terlalu dangkal dan sempit, karena masih tertuju pada rumusan tentang dua puluh sifat Tuhan. Walaupun diakui bahwa rumusan dua puluh itu adalah bagus, namun Nurcholish Madjid melihat ada kekeliruan dari sistem pemahamannya. Karena santri dituntut untuk menghafalkannya di luar kepala dan bahkan menganggapnya bahwa hal itu akan menjadi salah satu pertanyaan kubur.[103]

Dalam hal fiqh, konsep Ahlus Sunnah lebih terasa. Kaum santri dalam hal fikh mengikuti salah satu dari empat madzhab fikh, yaitu Maliki, Syafi`i, hanafi dan Hambali. Dan di Indonesia sendiri umumnya menganut Madzhab Imam Syafi`i.[104] Pembelaan mereka kepada penganut madzhab itu sejalan dengan paham taqlid yang berposisi menjadi lawan ijtihad. Sedangkan untuk ijtihad yang diperjuangkan oleh organisasi reformasi di Indonesia terutama oleh Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan persis, maka kalangan pesantren yang menamakan diri Ahlus Sunnah Wal Jama`ah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[102] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 33-34

[103] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 33.

[104] Hal serupa juga diungkapkan oleh Mastuhu, menurutnya empat madzhab yang ditimbulkan dalam bidang hukum Islam (fikh) sampai sekarang menjadi pegangan bagi sebagian besar umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dari ke empat madzhab tersebut, madzhab Syafi`I mempunyai pengaruh dan pengikut paling besar di Indonesia. Hampir di seluruh pesantren di Jawa Timur mengikuti mazhab Syafi`i. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS, 1994), h. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan diri dari golongan reformis itu, dan sering menyebut golongan reformis sebagai ahli bid`ah yang sesat.[105]

Tampaknya memang sikap taklid inilah yang lebih menonjol di kalangan mayoritas pesantren. Sebenarnya kecenderungan untuk bertaklid ini adalah merupakan gejala umum dari ketidakberanian dan ketidakmampuan mengembangkan pikiran-pikirannya untuk berijtihad, sehingga muncul pikiran bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Sebenarnya, pintu ijtihad tetap terbuka bagi mereka yang ingin berijtihad. Sedangkan bagi mereka yang tidak mampu dipersilahkan untuk mengikuti salah satu madzhab. [106] Namun demikian yang menonjol di kalangan pesantren tetap sikap taklid.

Persoalan lain yang membedakan Ahlus Sunnah wal Jama`ah dari yang lainnya menurut Nurcholish Madjid adalah menyangkut masalah adat, khususnya adat Jawa. Kaum santri menolak banyak sekali unsur-unsur adat Jawa, tetapi mempertahankan sebagian lain yang kemudian diberi warna Islam. Adat Jawa yang masih dipertahankan kaum santri dan paling banyak menjadi target kutukan kaum reformis adalah sekitar selamatan. Seperti selamatan atas orang yang yang telah meninggal. Dalam selamatan tersebut biasanya dibacakan tahlil, dan mengirimkan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. Dan tidak lupa acara tersebut biasanya juga disertai dengan makan-makan. Unsur kejawaan lain yang sering biasa dilakukan oleh kalangan pesantren adalah datang berziarah ke kubur atau ke makam-makam tertentu, biasanya ke makam orang yang dianggap wali atau orang keramat, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[105] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 34-35.

[106] KH. Bisri Musthafa, *Risalah Ahlussunnah wal-Jama`ah,* (Kudus: Menara, 1967), h. 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun sudah meninggal akan mampu menolong, memberi kesehatan, kesuksesan dan sebagainya. [107]

Di mata kaum abangan, kaum santri adalah kelompok yang pertama-tama anti Jawa dan bercorak kearab-araban. Pelajaran agama hanya mereka pelajari dari kitab-kitab bahasa Arab. Karangan dalam bahasa lain, walaupun di bidang agama, kurang sekali mendapatkan penghargaan di kalangan kaum santri. Oleh karena itu seorang kyai yang mampu jika ingin menyatakan pikirannya secara tertulis, maka ia akan menulisnya dalam bahasa Arab. Selain tidak mau menulis dalam bahasa selain Arab, kyai-kyai ini juga tidak merasa perlu menerjemahkan kitab-kitab pelajaran agama yang sulit ke dalam bahasa jawa atau bahasa Indonesia. Padahal menurut Nurcholish madjid hal ini adalah sangat perlu agar para santri atau orang-orang yang ingin mempelajari agama dan tidak bisa bahasa Arab akan bisadengan mudah memahami isinya. [108]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal kesenianpun juga tidak luput dari unsur kearaban. Kaum santri juga menerima dengan antusias dan menyenangkan kesenian yang berbau Arab. Yang paling umum mereka tampilkan adalah qasidah-qasidah mengenai kehidupan Nabi seperti karangan Diba`i dan barzanji, atau gambus atau musik Arab mana saja. Bahkan akhir-akhir ini muncul jenis musik baru, yaitu samrah yang biasanya dilakukan oleh gadis-gadis dengan tarian-tarian tertentu. Namun sayangnya menurut Nurcholish Madjid, sekalipun banyak segi-segi yang bertentangan dengan pelajaran-pelajaran dalam *Sulam-u `l-Safinah,* namun kenyataannya tetap diterima saja tanpa banyak persoalan. [109]

---

[107] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 35-36.
[108] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 39.
[109] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* ...,h. 40..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikianlah di antara kritikan-kritikan dan ide-ide pembaharuan Nurcholish madjid mengenai pesantren. Kemudian bagaimana model pondok pesantren yang ideal dalam pandangan Nurcholish Madjid? Hal ini akan diuraikan pada bagian berikutnya.

C. Pondok Pesantren Modern Gontor Sebagai Model Ideal

Pondok Gontor didirikan pada 9 Oktober 1926 bertepatan bertepatan dengan acara peringatan Maulid nabi Muhammad tanggal 12 Rabi`ul Awal 1345 H. di Ponorogo, Jawa Timur oleh tiga bersaudara putra Kiai Santoso Anom Besari. Tiga bersaudara ini adalah KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fanani dan KH Imam Zarkasy yang kemudian dikenal dengan istilah Trimurti. Pondok Gontor bernama "Darussalam", sedangkan sebutan "modern" adalah pemberian masyarakat karena di pondok ini diterapkan sistem dan metode pengajaran modern. Sedangkan "Gontor" adalah nama sebuah wilayah di kabupaten Ponorogo. Dengan demikian nama pondok ini sering disebut "Pondok Modern Darussalam Gontor."[110]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang melatarbelakangi didirikannya pondok pesantren tersebut di antaranya karena pada masa itu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Di sisi lain para tokoh-tokoh Islam pada abad 20, termasuk para pendiri Pondok Gontor mulai menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetisi

[110] Makasi , ""Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembaharuan Pemikiran Islam," Makalah PPS IAIN Sunan Ampel, 1995., h. 2. Lihat pula Pondok Modern Gontor, *A Shorter Description of Pondok Modern Gontor Darussalam,* (Ponorogo: Perc. Pondok Modern Gontor,1983), h. 3,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen dan perjuangan untuk maju di bagian lain, apabila mereka terus melanjutkan kegiatan pengajaran dengan model-model tradisional dalam menegakkan Islam. Mereka mulai menyadari akan perlunya melakukan perubahan-perubahan, baik itu dengan menggali mutiara-mutiara Islam dari masa lalu yang telah memberi kekuatan bagi para pendahulu Islam di abad-abad pertengahan untuk mengatasi Barat dalam ilmu pengetahuan serta dalam memperluas daerah pengaruhnya, atau dengan mengadopsi metode-metode baru yang telah dibawa ke Indonesia oleh kekuasaan kolonial serta pihak misi Kristen.[111]

Hal inilah yang melatarbelakangi pemikiran para pendiri Pondok Gontor untuk mendirikan pondok tersebut. Agaknya tujuan pendidikan di pondok pesantren bukan hanya semata-mata untuk belajar agama, tetapi juga untuk menyerap dan melihat dari dekat serta merasakan langsung penerapan metode pendidikan modern yang diterapkan di pondok tersebut.[112] Para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

[111] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942* , (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 37.

[112] Makasi, ""Pondok Modern..., h.9. Lihat pula Marwan Saridjo, *Problematika Pondok Modern Gontor,* Harian Pelita, 8 Juni 1991, Kliping, , Panitia Peringatan Delapan Windu Pondok Gontor, 1991, h. 205. Kurikulum Pondok Modern Gontor didesain seimbang antara materi-materi yang terdapat di Pesantren dan Madrasah. Materi pelajarannya, misalnya terdiri atas Aqaid, Al Qur'an dan Tajwid, Tafsir, Hadits dan Musthalah Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Perbandingan Agama, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain-lain. Sedangkan materi pelajaran umum terdiri dari Ilmu Jiwa Pendidikan, Asas-Asas Didaktik Metodik, Sejarah Pendidikan, Ilmu Sosial, Biologi, Ilmu Pengetahuan Alam, Civic, berhitung, dan lain-lain. Selain itu pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dipandang sebagai kunci pokok ilmu pengetahuan. Yang menonjol dalam kurikulum ini ialah pemahaman tentang konsep ilmu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiri Pondok ini juga mengkritik secara tajam model pembelajaran tradisional yang diterapkan di pondok-pondok seperti sorogan dan halaqah. Karena model-model tersebut sangat tidak efisien dan hanya menghasilkan satu orang alim dari seratus orang santri yang belajar dalam waktu yang sama. Karena itu dalam proses belajar mengajar, sebagaimana dinyatakan Prof. Mahmud Yunus, penguasaan metodologi bagi seorang guru adalah lebih penting dari pada penguasaan materi atau substansi itu sendiri.[113] Hal ini menjadi jargon bagi Pondok Gontor, *"Al-Thariqat ahammu min al-madah,"* terutama untuk pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dari cara mempergunakan metode dan sistem yang modern, penampilan guru-guru dan para santri yang selalu nampak berpakaian rapi, bahkan dalam acara-acara tertentu menggunakan jas dan dasi, orang luar kemudian menyebutnya dengan "Pondok Modern".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan lain dari pondok ini adalah ditanamkannya nilai-nilai "universal-mendasar" pada para santri sejak dini. Nilai-nilai universal keindonesiaan dalam bandingannya dengan nilai-nilai kedaerahan (Sunda, Jawa, Minang, Bugis, Madura dan sebagainya) selalu ditanamkan di Pesantren ini.[114] Hal ini tercermin dari pembagian tempat tinggal para santri dalam kamar-kamar. Dalam satu kamar yang biasanya berisi 20

---

bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Oleh karena itu keduanya harus diberikan porsi yang seimbang. Lihat Ahmad Fathoni "KH Imam Zarkasyi Dari Gontor (Tokoh Praktisi Pendidikan di Indonesia)," Makalah disampaikan pada seminar mata kuliah Filsafat pendidikan Islam di PPS IAIN Jakarta, 24 Desember 1998

[113] Ibid, h. 10.

[114] M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri harus menggambarkan nilai keindonesiaan. Meraka berasal dari berbagai suku di Indonesia yang berbeda-beda dan tinggal membaur dalam satu kamar, bahkan ada pula yang berasal dari luar negeri seperti Malaysia, Thailan, Jepang, Australia dan sebagainya.

Dalam kesehariannya para santri diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hal ini disamping sebagai wahana para santri untuk memperlancar kedua bahasa tersebut, juga sangat memudahkan para santri dari berbagai daerah dan bahkan dari luar negeri untuk mengadakan komunikasi satu sama lain. Penerapan sistem semacam ini sangat kondusif untuk menanamkan jiwa persatuan, jiwa nasionalisme, dan bahkan mendorong kepada jiwa internasionalisme. Dengan demikian ukhuwah Islamiyah tidak boleh dibatasi oleh sekat-sekat kedaerahan, atau kenegaraan akan tetapi harus bersifat universal. Jadi nilai universal dan berdiri di atas semua golongan inilah yang selalu diajarkan di Pondok Pesantren Gontor yang selalu diajarkan dan tidak boleh diabaikan oleh para santri.[115]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam lingkungan Pondok Modern Gontor, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan yang hanya digembar-gemborkan saja, melainkan juga telah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan bahkan telah didukung pula oleh pengajaran ilmu fiqih kepada para santrinya dengan menggunakan kitab-kitab karya Ibn Rusyd yaitu *Bidayat al Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid,* sebagai acuan pokoknya.[116] Para santri diperkenalkan dengan aliran-aliran (madzhab) dalam fiqh yang beraneka ragam, begitu pula diperkenalkan beraneka ragam aliran di bidang akidah.

---

[115] M. Amin Abdullah, *Falsafah*...., h. 237.
[116] Makasi, *Pondok Modern*..., h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau ditelusuri lebih jauh, Pondok Modern Gontor sebenarnya didirikan atas dasar sintesa dari empat unsur, yaitu pertama Al Azhar di Mesir yang merupakan lembaga pendidikan swasta dengan kekayaan wakafnya yang luar biasa mampu bertahan dan berperan dalam keadaan apapun dalam perubahan waktu dan masa. Kedua, Aligarh di India, yang dikenal dengan modernisasi pendidikan Islamnya. Ketiga, Sayangit di Afrika Utara dengan kedamaian dan kesederhanaannya dari sebuah desa kecil terpencil di India sanggup mengajar dunia.[117]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Kuntowijoyo bahwa yang menjadi model pondok Gontor ini adalah Universitas Al-Azhar di Mesir yang terkenal sebagai kubu intelektual dunia Islam, Pondok Sayangit di Afrika Utara yang memberikan pikiran tentang perlunya beasiswa untuk santri. Universitas Aligargh di India yang mengilhami Gontor dengan cita-cita modernisasi pemikiran dan masyarakat Islam. Pondok ini juga berutang kepada Shantiniketan yang didirikan oleh Rabindranath Tagore di India yang terkenal dengan pendekatan kebudayaan, kekeluargaan dan kedamaiannya.[118] Pondok pesantren Gontor selalu berusaha menerapkan perpaduan dari empat unsur lembaga ini, sehingga keberadaan pondok ini benar-benar mencerminkan ke empat unsur tersebut.

Di sisi lain, Pondok Modern Gontor juga mempunya jiwa dan falsafah hidup yang terkenal dengan sebutan Panca Jiwa; yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan.[119] Kelima jiwa ini selalu

[117] Makasi, "Pondok Modern Darussalam Gontor ..., h. 95.
[118] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 255.
[119] Makasi, ""Pondok Modern Darussalam Gontor ..., h. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditanamkan melalui segala gerak dan aktifitas di pondok tersebut baik oleh oleh para pengasuh dan juga para santrinya. Panca jiwa ini selalu diiringi dengan motto yang selalu berusaha untuk diterapkan yaitu: berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas. Motto ini tidak boleh dibolak-balik urutannya, terutama jiwa bebas, dan motto berfikiran bebas, tidak boleh didahulukan sebelum berpengetahuan luas.

Inilah yang dikagumi oleh Nurcholish Madjid. Dalam salah satu tulisannya ia menyatakan bahwa salah satu balai pendidikan Isalam yang liberal, yaitu Balai Pendidikan "Darussalam" di Gontor, Ponorogo Jawa Timur, mencantumkan sebagai mottonya "Berpikirah Bebas" setelah "Berbudi Tinggi, "Berbadan Sehat" dan "Berpengetahuan Luas". Di antara kebebasan perseorangan, kebebasan berfikir dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga.[120] Pada bagian lain Cak Nur juga menyatakan bahwa di antara salah satu motto Pondok Gontor adalah berpikir bebas. Bebas melakukan segala perilaku yang didasarkan pada pemikiran . Prinsip ini benar-benar telah membuat Pondok Gontor menjadi unik. Gontor menduduki dua sisi yang sangat kontras, antara kebebasan dan disiplin regimenter. Ini unik sekali, dua hal yang saling kontras dapat hidup bersama-sama.

Pola pendidikan Gontor dengan menekankan kebebasan dalam madzhab pendidikan atau non-sektarian ditanamkan lewat pengajaran dan materi yang diajarkan. Diajarkannya usul fiqh, kitab Bidayatul Mujtahid, karya Ibnu Rusyd, jelas-jelas membantu tumbuhnya jiwa kebebasan pada diri para santri Gontor, yang itu menjadi ciri khas produk didikan Pondok

[120] Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan,* (Bandung: Mizan, 1997), h. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gontor. Akan baik jika itu tetap terus dipegang dan dipertahankan, karena hal itu sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan modern yang liberal.[121]

Sebagai salah seorang alumni, pengalaman dan kematangan Nurcholish Madjid memang berawal dari tempaan yang ia peroleh ketika belajar pada pondok pesantren tersebut. Dengan kata lain pendidikan yang ia tempuh di Gontor adalah menjadi modal bagi kematangan Nurcholish Madjid dalam menempuh pendidikannya pada jenjang selanjutnya, baik ketika melanjutkan studinya di Fakultas Adab jurusan sastra Arab pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, maupun ketika menempuh studinya selanjutnya di Chicago Amerika Serikat. Dengan bekal penguasaan ilmu alat yaitu Bahasa Arab dan bahasa Inggris, yang ia perolehnya dari model pembelajaran pada pondok Gontor ini, juga telah memperkokoh kemampuan Nurcholish Madjid dalam menguasai berbagai bidang keilmuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fachri Ali, ia secara jujur mengakui keterpesonaannya terhadap sosok Nurcholish Madjid sebagai tokoh intelektual yang memiliki latar belakang pesantren modern. Sebagai orang yang berasal dari kampung yang lulusan IAIN, namun Cak Nur memiliki pengetahuan yang luas tentang bidang-bidang non-agama dan sangat fasih berbicara dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris dan Perancis, sama seperti para lulusan perguruan tinggi umum.[122]

Luasnya pengetahuan dan kecakapannya berbicara dengan bahasa asing terutama bahasa Arab dan Inggris

---

[121] Nurcholish Madjid, *Ibid,* h. 211-212

[122] Fachry Ali, "Intelektual, Pengaruh Pemikiran dan Lingkungannya, Butir-butir Catatan untuk Nurcholish Madjid", Kata Pengantar, *Dialog Keterbukaan,* h. xxxii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang diungkapkan oleh Fachry Ali di atas tentu sangat erat kaitannya dengan latar belakang pendidikannya yang pernah ia tekuni selama menjadi santri pada pondok pesantren Gontor. Pengalaman pendidikan Nurcholish Madjid itulah yang banyak melandasi pemikiran dan pembaharuaannya dalam bidang pendidikan pesantren. Nurfcholish Madjid merasakan pengaruh positif dari pondok pesantren Modern Gontor tersebut. Di satu sisi telah mampu memperkaya khazanah pemikiran keislaman klasik, dan di sisi lain, pondok pesantren tersebut telah memperkenalkan dan memberikan metode modern baik untuk menelaah melalui penguasaan bahasa asing (Arab, Inggris), maupun untuk menyajikan dan mengemas pengetahuan secara ilmiah unuk dapat dihadirkan ke dunia modern.[123]

Sebagaimana ditulis oleh Greg Barton bahwa letak keunggulan Pondok Modern Gontor adalah menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat. Kepustakaan Arab klasik yang merupakan kurikulum untuk setiap pesantren-pesantren ternyata juga diajarkan di Gontor akan tetapi praktek pengajarannya modern.[124]

Tampaknya inilah yang menjadi cikal bakal dan konsep awal dari pemikiran-pemikiran pembaharuan pendidikan yang digagas oleh Nurcholish Madjid. Ia menjadikan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai model bagi pembaharuan pendidikan pesantren di Indonesia.

---

[123] Yasmadi, *Modernisasi*....,121.

[124] Greg Barton, *Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Nurcholish madjid adalah merupakan salah satu tokoh intelektual Muslim dan dan dikenal sebagai pembaharu pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Beliau memiliki peran yang cukup besar dalam rangka menggerakkan dinamika perkembangan pemikiran umat Islam. Di antara gagasan-gagasannya adalah berkaitan dengan pembaharuan pendidikan pesantren.

Ada beberapa dasar filosofis yang mendasari pemikiran Nurcholish Madjid, yaitu *Pertama* adalah Relativisme, yaitu bahwa kebenaran penafsiran keagamaan adalah relatif terhadap perkembangan ruang dan waktu. Oleh karena itu selalu diperlukan usaha reinterpretasi ajaran agama menurut kedisinian dan kekinian. *Kedua* adalah realisme, yaitu bahwa pembaharuan harus didasarkan pertama pada realitas, kenyataan yang ada, dan kemudian baru pada ajaran-ajaran normatif. *Ketiga* adalah pendekatan Kontekstualisme, bahwa usaha pembaharuan akan bisa berjalan dengan baik dan komunikatif apabila dilakukan sesuai dengan konteks yang aktual.. *Keempat* adalah pendekatan konteks kesejarahan/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

historis, bahwa usaha pembaharuan harus dilakukan menurut konteks historis setempat.

Berkaitan dengan usaha-usaha pembaharuan pendidikan di pondok pesantren, Nurcholish Madjid menyoroti beberapa hal yang masih merupakan kekurangan pesantren; *Pertama,* berkaitan dengan perumusan tujuan. Menurut Nurcholish Madjid, Tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. *Kedua,* berkaitan dengan Kurikulum. Menurutnya dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih sangat dominan di lingkungan pesantren, bahkan materi-materi yang disajikan hanya materi-materi yang berbahasa Arab. *Ketiga*, berkaitan dengan sistem pengajaran. Menurut Nurcholish Madjid, dalam sistem pengajaran di pondok pesantren, tidak lebih menekankan pada kemampuan kognitif. Di sisi lain, para santri kurang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan ide-idenya apalagi hingga berani mengkritik terhadap materi-materi yang disampaikan oleh kyai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian di atas Nurcholish Madjid mengajukan dua gagasan; *Pertama*, dalam peyelenggaraan pendidikan agama di pondok pesantren hendaknya tidak parsial, tetapi merupakan jawaban yang komprehensip dari seluruh persoalan hidup yang dihadapi oleh individu. *Kedua*, Pesantren dituntut untuk sanggup membekali para santri dengan dengan berbagai ilmu dan ketrampilan sebagai bekal mereka kelak.

Tampaknya Nurcholish Madjid menjadikan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai model ideal dari sebuah pesantren. Salah satu kelebihan dan keunikan dari pondok pesantren tersebut dicantumkannya mottonya "Berpikirah Bebas" setelah "Berbudi Tinggi, "Berbadan Sehat" dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Berpengetahuan Luas." Kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat adalah merupakan sesuatu yang paling berharga. Seseorang bebas melakukan segala perilaku selama didasarkan pada pemikiran. Dan prinsip ini benar-benar telah membuat Pondok Gontor menjadi unik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Adnan, Amal, Taufiq *Neomodernisme Islam Fazlur Rahman, Metode dan Alternatif,* Bandung, Mizan, 1993.

Ali, Fahri dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam, Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru,* Bandung, Mizan, 1992.

Ansori, Isa, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pondok Pesantren", Jurnal *Halaqah,* vol. 2, no. 2 April, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anwar, Miski *Tradisi Pesantren di Tengah-tengah Transformasi Sosial,* Yogyakarta: Qietas, 2003.

Arif, Moh, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi," dalam Jurnal at-Tarbawi, STAIN Surakarta, Vol.9 No. 1 April-Nopember 2010

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok tebuireng,* Malang: Kalimasahada Prsee, 1993.

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum,* cet. Ke-3, Jakarta: Bina Aksara, 1995.

Aziz, M. Ali "Dinamika Subkultur Pesantren," Jurnal *Paramedia,* Vol. 4, No. 3, Juli 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asrohah, Hanun, *Pelembagaan Pesantren: Asal-usul perkembangan Pesantren di Jawa,* Jakarta: Depag RI, 2004.

Azra, Azyumardi *Pendidikan islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* Jakarta: Logos Wacana Ilmi, 1999.

Azra, Azyumardi *Menuju Masyarakat Madani Gagasan, Fakta dan Tantangan,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Azra Azyumardi (peny.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989

Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Johan Efendi, Ahmad Wahid, dan Abadurrahman Wahid* (terj.), Jakarta: Paramadina, 1999.

Bruinessen, Martin Van *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat,* Bandung: Mizan, 1992.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3S, 1994

Departemen Agama RI., *Seri Monografi Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren,* Proyek Pembinaan dan bantuan Kepada Pondok pesantren 1984/1985

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------, *Data Potensi Pondok Pesantren di Indonesia 1997,* Jakarta: Dirjen kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1997

Djamaluddin, Dedy & Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmad,* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998

Fathoni, Ahmad "KH Imam Zarkasyi Dari Gontor (Tokoh Praktisi Pendidikan di Indonesia)," Makalah disampaikan pada seminar mata kuliah Filsafat pendidikan Islam di PPS IAIN Jakarta, 24 Desember 1998.

Haedari, HM. Amin dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Konpleksitas Global,* Jakarta: IRD PRESS, 2004

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, M. Nashihin "Karakter dan Fungsi Pesantren," dalam Manfred Oepen dan Wolfgang (eds.), *Dinamika Pesantren: Dampak pesantren Dalam Pendidikan dan Pengambangan Masyarakat.* Jakarta: P3M, 1988.

Hasyim, M. Affan, (at.al), *Menggagas Pesantren Masa Depan,* Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Hamzah, Amir W., *Pembaharuan Pendidikan Dan Pengajaran Islam,* Jakarta: Mutiara Offset, 1983.

Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial,* Jakarta: P3M, 1987.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://id.wikipedia.org/wiki/Nurcholish_Madjid, diakses 16 september 2011

Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990

Kartodiharjo, Sartono *Protest Movement in Rural Java,* Singapura: Oxford University Press, Institue of Southeast Studies, 1973.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi,* Bandung: Mizan, 1991.

Madjid, Nurcholish *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,* Jakarta, Paramadina, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1995.

----------, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernnan*, Jakarta, Paramadina, 1995.

----------, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam kehidupan,* Jakarta, Paramadina, 1997.

----------, *Tradisi Islam, Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1997.

----------, *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Jakarta: Paramadina, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *Kaki Langit Peradaban Islam,* Jakarta: Paramadina, 1997.

----------,menuju Masyarakat Madani", dalam *Ulumul Qur`an,* vol. II, juli 1996, Jakarta

Maimoen, Muh. Nadjid "Pesantren Masa Depan Format dan Harapan, Makalah disampaikan pada acara sarasehan budaya satu abad KH. A. Wahid Hasyim, 28 Mei 2011 di UMM Malang,

Makasi , ""Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembaharuan Pemikiran Islam," Makalah PPS IAIN Sunan Ampel, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.

Ma`shum, Ali, *Ajakan Suci*, editor Ismail S. Ahmad, M. Yoenus Noer, dan Nadirin,t.tp: LTN NU DIY, 1995,

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: RemajaRosdakarya, 2000.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Nasutian,*Asas-asas Kurikulum,* Edisi Revisi, Bandung: Jemmars, 1982

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, Harun *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* .Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Noer, Deliar *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942* , Jakarta: LP3ES, 1985.

Nursidik, "Pembaharuan Pemikiran Nurcholish Madjid", dalam *Al A'raf,* Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, STAIN Surakarta, Vol. VII, No. 2, Januari-Juni 2010

Qomar, Mujamil *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* Jakarta: Penerbit Erlangga,tt.

Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES , 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------(ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah,* Jakarta: P3M, 1985.

Rahim, Husni *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Rahman, Fazlur, *Islam,* terj. Ahsin Muhammad, Bandung, Pustaka, 1983.

Rakhmat, Jalaluddin et al, *Tharekat Nurcholishy, Jejak Pemikiran dari Pembaharu sampai Guru Bangsa,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Said, M. *Pendidikan Islam Abad XX dan Latar Belakang Kebudayaannya,*Jakarta: Mutiara, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saridjo, Marwan dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bhakti.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* Jakarta: LP3ES, 1996.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* Yogjakarta: Pustaka, 1990.

Ubaidillah, "Modernisasi dan Inklusivisme Pesantren Dalam Transformasi Pemikiran Islam," Makalah pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1995.

Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren,* Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1399H.
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Wahid, Abdurrahman *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren,* Yogyakarta : LKIS, 2001.

Wahid, Marzuki Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,* Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Yafie, Ali, *Menggagas Fiqh Sosial, dari Sosial Lingkungan Hidup , Asuransi, hingga Ukhuwah,* cet. Ke-1, (Bandung: Mizan, 1994.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* Jakarta: Ciputat Press, 2002

Yakub, H.M. *Pondok Pesantren Dan pengembangan masyarakat desa,* Bandung: PT Angkasa, 1985.

Yunus, Mahmud *Sejarah Pendidikan islam,* Jakarta: Mahmudiyah, tt.

Zaeni, A. Wahid *Dunia Pemikiran Kaum Santri,* editor M. Masykur Amin dan M. Malik Ridwan, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995.

Ziemek, Manfred , *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta : P3M, 1986.

Zuhri, KH. Saefuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia,* Bandung: Al-Ma`arif, 1979.

Zuhairini et. Al, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta: Depag RI, 1986.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

Pembaharuan PENDIDIKAN Pesantren

Studi atas Gagasan-gagasan Nurcholish Madjid

Penerbit IAIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. Lt.2 IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp : (031) 8410298
E-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

ISBN 978-602-9239-66-9